

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESENIAN KARAWITAN
SANGGAR LARAS MANUNGGAL DUKUHWALUH
KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

IAIN PURWOKERTO

Oleh :
EKA SEPTIANI SARASTUTI
1522402182

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Eka Septiani Sarastuti
NIM : 1522402182
Jenjang : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”**, ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dalam ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 4 September 2019

Saya yang menyatakan,



Eka Septiani Sarastuti

NIM. 1522402182



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-63655

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESENIAN KARAWITAN
SANGGAR LARAS MANUNGAL DUKUHWALUH
KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS**

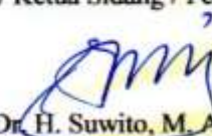
Yang disusun oleh : Eka Septiana Sarastuti, NIM : 1522402182, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah diujikan pada tanggal 30 September 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

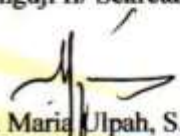
Purwokerto, 10 Oktober 2019

Disetujui Oleh:


Penguji I / Ketua Sidang / Pembimbing,

Penguji II/ Sekretaris Sidang,


Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002



Dr. Maria Ulpah, S. Si., M. Si.
NIP. 19801115 200501 2 004

Penguji Utama,


Dr. Asdlori, M. Pd. I.
NIP. 19630310 199103 1 003

Diketahui Oleh:

Dekan,


Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 4 September 2019

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Eka Septiani Sarastuti
Lamp : Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Eka Septiani Sarastuti
NIM : 1522402182
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Krawitan Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Wassalamu'alaikum wr. wb

Purwokerto, 4 September 2019
Dosen Pembimbing,


Dr. H. Suwito M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KESENIAN KARAWITAN SANGGAR LARAS MANUNGGAL
DUKUHVALUH
KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANJARNEGARA**

EKA SEPTIANI SARASTUTI
1522402182

ABSTRAK

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini sangat berpengaruh terhadap pergeseran norma-norma agama dan adat istiadat yang ada di masyarakat. Hal tersebut menyebabkan lunturnya rasa cinta tanah air pada generasi bangsa karena kelestarian budaya Indonesia khususnya seni karawitan dizaman modern ini sudah jarang dijumpai. Padahal kebudayaan Indonesia yang telah ada penuh dengan estetika, keharmonisan, ajaran-ajaran, filsafat-filsafat, tatakrama, kemasyarakatan, toleransi serta pembentukan manusia yang berakhlakul karimah. Dengan adanya kekhawatiran tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan pendekatannya deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas bahwa kegiatan kesenian karawitan sangat berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam serta berperan penting untuk melestarikan kesenian Indonesia. Sebagai generasi muda sudah menjadi keharusan untuk tetap melestarikan kesenian Indonesia dan mempertahankan adat istiadat serta mempertahankan norma-norma yang ada di masyarakat. Nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan melalui media kesenian karawitan ialah: nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut disampaikan melalui kegiatan latihan yang diiringi alat musik gamelan, melalui perangkat gamelan itu sendiri, dan juga melalui lirik-lirik *gendhing* (lagu) yang dibawakan. Sehingga anak-anak akan lebih mudah memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan melalui media kesenian karawitan tersebut.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Karawitan, Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh

MOTTO

Bijaksananya seseorang manakala ia mampu
melihat setiap peristiwa baik ataupun buruk.
Hakikatnya adalah Allah yang mendatangkannya
untuk menguji kebenaran dan kesabaran imannya.²



² Jefri Al Buchori, *Untaian Hikmah Untukku Uje Huruf Kecil Saja*, (Jakarta: Redaksi Kawan Pustaka, 2013), hlm. 143

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin

Puji syukur kepada Allah SWT, dengan segala nikmat, karunia dan ridho Allah SWT skripsi ini mampu terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ibu tercinta yaitu Ibu Martini yang doanya selalu mengalir dalam setiap langkahku, terimakasih untuk setiap do'a yang tucurahkan, nasehat, motivasi, tetes keringat dan kesucian air mata yang penuh dengan kasih sayang selalu kalian perjuangkan demi putrimu agar mendapat kebahagiaan.

Keluarga besar tercinta, serta sahabat-sahabatku terimakasih atas do'a, dukungan, dan kasih sayang yang kalian berikan.

Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Almamaterku tercinta, IAIN Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas .

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya. Semoga kita termasuk sebagai umat Beliau yang mendapat syafaat di hari akhir.

Alhamdulillah, tanpa halangan suatu apapun, skripsi ini dapat terwujud. Namun tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik moral maupun materiil. Oleh karena itu, penulis perlu menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto dan Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu dan kesempatan, mengarahkan, membimbing dan mengoreksi, memberi saran serta dukungan terhadap penulis.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Segenap Dosen dan Karyawan IAIN Purwokerto.
7. Nasib Purnawijaya., Selaku ketua sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas yang telah memberikan ijin penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

8. Segenap Pengurus dan Anak-Anak Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas yang telah membantu dalam proses penelitian, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
9. Ibuku tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materiil, kasih sayang serta do'a yang selalu mengiringi langkah penulis.
10. Keluarga Besarku yang selalu memberikan semangat dan perhatiannya.
11. Sahabatku Yessi Ragita Pramesti, Afni Afiqotun Khoiriyah, Tuti Fatikhatussa'adah, Danan Angie Prakoso, Afifah Nur Istiqomah yang tidak pernah berhenti memberikan semangat dan motivasi.
12. Sahabat KKN Desa Sokawera Kecamatan Cilongok Yulia Asmariana, Elly Rahmaida, Diah yang selalu memberikan dukungan dan hiburan.
13. Sahabat Alumnus MAN 2 Banyumas Ghita Apriliyanthi, Nurul Fauziah, Rizka Indriyatussolikhah yang selalu mewarnai hariku.
14. Sahabat Alumnus SMP Negeri 5 Purwokerto Ayi Prawita Miyat Pramesthi, Ine Vionita, Anggi Widar Ardhini, Norma Yuanata, Puput Lianovita, Sony Irawan, Rizky Ardo, Rofid Alwan Budianto yang telah memberikan do'a dan dukungan.
15. Teman kos An Nisa Afi Kinanti, Ulfa Anggun Mustikaningrum, Mukhimatul Farikhah, Nafisatul Munawarah, Siti Hidayatun Najah yang selalu mewarnai hari-hariku.
16. Sahabat Santri Sayidati Latifah, Desiana Nur Afianti, Arizki Tri Utami yang selalu melukiskan tawa.
17. Teman seperjuangan PAI E angkatan 2015 yang telah berjuang bersama sama mengukir kenangan, suka, duka dan kebersamaan.
18. Seluruh teman fakultas Tarbiyah, Dakwah, Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam.
19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Purwokerto, 4 September 2019

Penulis


Eka Septiani Sarastuti

NIM. 1522402182

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	13
1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	13
2. Tujuan Pendidikan Islam	15
3. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan Islam.....	16
B. Kesenian Karawitan	20
1. Pengertian Karawitan	20
2. Sejarah Karawitan	21
3. Nama dan Tugas <i>Ricikan</i> (Instrumen) Gamelan	22
4. Lagu <i>Dolanan</i> Anak	33

BAB III	METODE PENELITIAN	35
	A. Jenis Penelitian	35
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
	C. Objek dan Subjek Penelitian	36
	D. Teknik Pengumpulan Data	37
	E. Teknis Analisis Data	39
BAB IV	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	42
	A. Gambaran Umum Sanggar Laras Manunggal dan Masyarakat Dukuhwaluh	42
	1. Kehidupan Masyarakat Dukuhwaluh	42
	2. Sejarah dan Perkembangan Sanggar Laras Manunggal di Dukuhwaluh	43
	3. Letak Geografis Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh	45
	4. Tujuan Berdirinya Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh	45
	5. Organisasi Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh	45
	6. Sarana dan Prasarana	46
	7. Waktu dan Tempat Kegiatan	46
	B. Penyajian Data	47
	1. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh	47
	2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh	52
	C. Analisis Data	64
BAB V	PENUTUP	67
	A. Kesimpulan	67
	B. Saran.....	68
	C. Kata Penutup	68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	<i>Rebab</i>
Gambar 2	<i>Kendhang</i>
Gambar 3	<i>Suling</i>
Gambar 4	Gender
Gambar 5	Bonang
Gambar 6	Gambang
Gambar 7	Slenthem
Gambar 8	Demung
Gambar 9	Saron
Gambar 10	Kethuk Kempyang
Gambar 11	Kenong
Gambar 12	Kempul
Gambar 13	Gong
Gambar 14	Pelatih sedang mengajarkan teknik memukul gamelan
Gambar 15	Pelatih sedang mengajarkan menyanyikan <i>gendhing</i> (lagu)
Gambar 16	Pelatih sedang mengajarkan <i>titi laras</i> (nada)

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi
- Lampiran 2 Hasil wawancara dengan Ketua Sanggar Laras Manunggal
- Lampiran 3 Hasil wawancara dengan Pengurus Sanggar Laras Manunggal
- Lampiran 4 Hasil wawancara dengan Anak-Anak Sanggar Laras Manunggal
- Lampiran 5 Hasil Observasi
- Lampiran 6 Hasil dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal fikiran. Keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia antara lain adalah kemampuan berfikir untuk memahami dirinya sendiri dan alam semesta. Akal digunakan untuk memahami tanda-tanda keagungan-Nya. Rasa ingin tahu mendorong manusia untuk memahami peristiwa yang terjadi di sekitarnya, dari dorongan rasa ingin tahu tersebut manusia berusaha memahami serta memecahkan masalah yang dihadapi, akhirnya manusia melalui pendidikan.³ Pendidikan adalah proses membimbing dan menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara bertanggungjawab supaya menjadi manusia bertanggungjawab baik sebagai individu maupun sosial, agar tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁴ Pemahaman akan dunia pendidikan bukan saja terfokus pada pendidikan formal saja, sebab konsep pendidikan yang ada diartikan sangat luas. Pendidikan sejak awal dirancang untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup seseorang, maka hal ini disebut sebagai pendidikan formal dan informal.

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Pendidikan di dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama kali ditempuh oleh anak sejak ia lahir. Peran keluarga sangat penting untuk membentuk kepribadian anak. Karena anak akan selalu melihat bahkan menirukan perkataan ataupun kebiasaan yang dilakukan orangtua. Pendidikan dalam lingkungan keluarga disebut pendidikan informal karena proses belajarnya berlangsung sepanjang hayat yang terjadi pada setiap individu dalam

³ Abu Ahmadi dan Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 15

⁴ Usman, *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 112

memperoleh nilai-nilai sikap, keterampilan dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari atau pengaruh pendidikan dan sumber-sumber lainnya di sekitar lingkungannya.⁵

Setelah anak mendapatkan pendidikan di keluarga, anak perlu diperkenalkan dengan pendidikan sekolah. Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Guru telah dilatih untuk menguasai beberapa keterampilan mengajar secara profesional, sistem pendidikan yang lebih sistematis juga memudahkan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek peserta didik menjalani kehidupan.⁶

Kegiatan pendidikan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, tak terkecuali berlangsung di masyarakat, karena penyelenggaraan pendidikan tidak lagi terikat oleh ruang dan kelembagaan. Bagi masyarakat yang notabene tidak lagi mengikuti proses belajar-mengajar di bangku sekolah (lembaga formal) karena beberapa alasan, misalnya masalah ekonomi, usia, dan lain-lain. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melaksanakan pendidikan dimana pun manusia itu berada, termasuk juga pendidikan di masyarakat. Pendidikan di masyarakat meliputi pendidikan non formal. Dalam masyarakat terjadi beberapa bentuk interaksi pendidikan. Anak melakukan interaksi dengan masyarakat, dan dari situlah akan mengembangkan dan membentuk sikap serta pola pikir seseorang.

Namun pada realitanya, perhatian terhadap pendidikan di masyarakat sangatlah kurang, karena belum ada lembaga pendidikan yang memang disediakan khusus untuk masyarakat yang sudah tidak belajar di lembaga formal karena beberapa alasan seperti faktor usia yang sudah tua, ekonomi, dan lain-lain, padahal pendidikan di masyarakat sangat penting, maka pendidikan informal sangatlah penting bagi masyarakat, dengan demikian pendidikan di masyarakat

⁵ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 137

⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 25

dapat diupayakan melalui berbagai cara dengan melihat kondisi sosial serta kebudayaan yang ada pada masyarakat tersebut.

Pada saat ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga menyebabkan pergeseran norma-norma agama dan adat istiadat di masyarakat. Tentu saja hal tersebut menimbulkan beberapa kekhawatiran terhadap generasi bangsa, salah satu kekhawatiran tersebut adalah lunturnya rasa cinta tanah air pada generasi muda sebagai pewaris kebudayaan Indonesia. Karena tidak sedikit generasi muda lebih menyukai musik-musik dari luar negeri bahkan sampai mengidolakan para musisi dari luar negeri. Contohnya yaitu pengaruh *boy band* dan *girl band* dari Korea, mereka bahkan sampai merelakan untuk menonton konser idolanya tersebut. Miris sekali ketika para generasi muda seharusnya dapat dijadikan harapan untuk tetap menjadi pewaris kesenian Indonesia justru mereka tidak sama sekali mengenal kesenian dari negerinya sendiri. Dan para remaja ataupun anak-anak yang menyukai kesenian tradisional dipandang ketinggalan zaman dan kampungan, akhirnya semakin sedikit para generasi muda yang enggan mengenal bahkan mempelajari kesenian Indonesia.

Yang lebih memprihatinkan lagi yaitu ketika kesenian Indonesia lebih populer bahkan lebih diminati di luar negeri, khususnya kesenian karawitan yang kaya akan nilai-nilai pendidikan Islam walaupun di luar negeri mayoritas masyarakatnya bukan beragama Islam. Bahkan ada beberapa perguruan tinggi di luar negeri menjadikan kesenian karawitan sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan tidak sedikit pula yang mendirikan kursus untuk belajar kesenian karawitan yang pelatihnya didatangkan langsung dari Indonesia. Hal ini jelas menimbulkan banyak pro dan kontra, tentu bangga ketika kesenian karawitan dikenal sebagai kesenian asli dari Indonesia di luar negeri, tetapi sangat memprihatinkan ketika generasi bangsa sendiri enggan melestarikan kebudayaan dari negaranya sendiri. Seharusnya seniman karawitan lahir dari para generasi bangsa agar dapat melestarikan kesenian karawitan di Indonesia sehingga mampu menularkan ilmunya kepada generasi selanjutnya dengan harapan agar dapat melakukan pertunjukan kesenian karawitan di berbagai negara di belahan dunia

sekaligus memperkenalkan kesenian karawitan sebagai kesenian asli dari Indonesia.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada kesenian karawitan yang ada di wilayah Banyumas yaitu di sanggar Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 April 2019, melalui wawancara dengan Bapak Nasib, selaku ketua sanggar Laras Manunggal desa Dukuhwaluh, beliau mengatakan bahwa kesenian karawitan sudah ada sejak dulu, karena secara turun-temurun masyarakat Banyumas mewariskannya pada anak cucu mereka. Pada dasarnya fungsi dari kesenian gamelan ialah untuk kepentingan hiburan. Selaras dengan perjalanan waktu, situasi, dan kondisi setiap zaman, maka berbagai kesenian gamelan pun mengalami perubahan fungsi, begitu juga dengan kesenian gamelan yang ada pada masyarakat Dukuhwaluh.

Kesenian gamelan yang ada pada masyarakat Dukuhwaluh ini pada awalnya digunakan sebagai pengiring wayang kulit, namun seiring dengan perkembangan zaman, kesenian gamelan saat ini digunakan untuk hiburan sekaligus media pendidikan agama Islam. Kesenian Gamelan yang ada pada masyarakat Dukuhwaluh juga digunakan sebagai pengiring dalam acara-acara tertentu, seperti pengajian hari besar Islam, walimahan, dan juga hajat-hajat lain masyarakat Dukuhwaluh.⁷ Selain itu, kesenian gamelan yang ada di Dukuhwaluh ini juga digunakan untuk mengiringi group sholat yang membawakan syair yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sehingga kesenian gamelan pada masyarakat Dukuhwaluh mempunyai fungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai pendidikan agama Islam. Pelatihan karawitan tidak hanya sekedar mengajarkan masyarakat Dukuhwaluh memainkan sebuah gamelan, akan tetapi juga ada penyampaian tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang diberikan kepada masyarakat melalui makna yang terkandung dalam instrumen gamelan maupun dari gendhing-gendhing yang dilantunkan. Namun, selain melalui instrumen gamelan, nilai-nilai pendidikan Islam dalam karawitan

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib Fauzi Purnawijaya selaku pelatih dan ketua di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh pada 12 April 2019, pukul 16.00 WIB.

juga terdapat dalam lirik lagu yang digunakan sehingga masyarakat termotivasi untuk melakukan nilai yang terkandung dalam lirik lagu dolanan anak yang sering dilantunkan bersamaan dengan iringan musik gamelan.

Kesenian karawitan yang sarat dengan nilai pendidikan Islam ini sangat baik dan perlu dilestarikan oleh generasi muda. Kesenian karawitan secara tidak langsung mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam seperti Keesaan Allah SWT, perilaku terpuji, sikap sosial, tanggung jawab dan lain sebagainya.⁸ Hal ini cukup penting bagi masyarakat di segala kalangan agar mereka dapat mengambil pesan atau hikmah yang tersirat dalam kesenian karawitan untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT serta menjauhi segala larangan-Nya. Karawitan memuat pesan yang tersirat, penuh makna yang luhur, dan nasehat hidup. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”.

B. Definisi Operasional

Agar dalam pembahasan pada penelitian ini lebih mengarah pada tujuan yang hendak dicapai. Dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan konsep-konsep yang ada dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi operasional masing-masing dari konsep tersebut. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Untuk dapat mengungkapkan pengertian nilai pendidikan Islam, penulis mencoba mengartikan nilai dan pendidikan Islam. Nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹ Nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga, berkualitas, bermakna dan bertujuan bagi kehidupan manusia, individu maupun kelompok. Umumnya orang menimbang

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ipan, selaku pengurus di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh pada tanggal 26 April 2019, pukul 16.30 WIB.

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 677.

nilai dengan kadar baik atau buruk (etika), indah atau jelek (estetika). Pendidikan Islam adalah proses bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁰

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).¹¹ Nilai yang dimaksud dalam pendidikan Islam adalah sesuatu yang berkenaan dengan identitas yang khusus dalam ajaran Islam. Sebagaimana diungkap Zakiah Daradjat bahwa nilai pendidikan Islam adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.¹² Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT.

2. Kesenian Karawitan

Kata karawitan diketahui berasal dari kata dasar *rawit* yang berarti kecil, lembut, atau rumit.¹³ Kata *ngrawit* juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat sangat kecil, sangat lembut, sangat halus, rumit, atau bagian-bagian yang sangat kecil. Dalam pengertian ini, kata *pangrawit* atau *pengrawit* lazimnya digunakan untuk menyebut orang yang memainkan, menabuh, atau membunyikan *ricikan gamelan* dan menghasilkan susunan nada yang bersifat rinci, detail, halus, atau rumit. Karawitan dapat juga diartikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui media suara baik vokal maupun instrumental yang berlaraskan slendro atau pelog.¹⁴

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm. 14-15

¹¹ Bekti Taufiq Ariq Nugrogo dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri" Hasil Penelitian, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hal. 75.

¹² Sebagaimana dikutip oleh Afiyati, dalam *Metode Penanaman Nilai Agama Pada Anak Prasekolah*, (Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto, 2004), hlm. 41

¹³ Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, (Bandung: ITB, 2002), hlm. 27.

¹⁴ Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 14

Kesenian karawitan adalah bentuk gabungan antara permainan bunyi suara (vokal) manusia serta permainan menggunakan seperangkat alat gamelan yang mengandung unsur keindahan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan yang dapat dipahami anak-anak Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan wawasan lebih luas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan di Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan dan mengembangkan pemahaman terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian karawitan.

b. Secara praktis

1) Untuk peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kesenian karawitan guna penyempurnaan dan bekal dimasa mendatang serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

2) Untuk pembaca

Dapat dijadikan acuan bagi para pembaca maupun para penganalisis dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang akan mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah tradisi/budaya.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam sebenarnya sudah banyak dikaji. Diantaranya penelitian pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam lirik lagu, film, buku, novel, budaya/tradisi, dan lain sebagainya. Penelitian dengan topik ini bukanlah hal yang pertama kali dilakukan, seperti dalam skripsi yang ditulis oleh Eva Setyawati yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Melalui Karawitan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kesenian karawitan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul yang harus diketahui, ditanamkan dan diamalkan dalam setiap diri siswa, yaitu: 1) Nilai Akidah 2) Nilai Ibadah 3) Nilai Akhlak.¹⁵ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan. Perbedaannya adalah dalam objek penelitian tersebut meneliti di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. Sedangkan dalam penelitian ini objeknya di sanggar Laras Manunggal Berbeda dengan penelitian yang penulis teliti mengenai pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan di masyarakat Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Ety Prasetyani yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Rindu Karya Tere Liye*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel rindu karya Tere Liye yang harus diketahui, ditanamkan

¹⁵ Eva Setyawati, “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Melalui Karawitan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul*”, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Sunan Kalijaga, 2017).

dan diamalkan dalam setiap diri individu, yaitu: 1) Nilai Pendidikan Aqidah 2) Nilai Pendidikan Ibadah 3) Nilai Pendidikan Akhlak.¹⁶ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Perbedaannya adalah dalam objek penelitian tersebut meneliti suatu karya sastra yaitu dalam novel rindu karya Tere Liye. Sedangkan dalam penelitian ini objeknya di sanggar kesenian Laras Manunggal Desa Dukuwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Anisah Islamiyah yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan Sekar Gending di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan yang terdapat di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro yang harus diketahui, ditanamkan dan diamalkan dalam setiap diri individu, yaitu: 1) Unsur Dakwah 2) Nilai Estetika 3) Nilai Etika atau Akhlak 4) Nilai Aqidah 5) Nilai Syari’ah.¹⁷ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan. Perbedaannya terletak pada obyek penelitian tersebut meneliti kelompok karawitan di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan dalam penelitian ini objeknya di sanggar kesenian Laras Manunggal Desa Dukuwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Beni Agung Fikri yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Trilogi Feel, Rich dan Believe Karya Ustadz Yusuf Mansur Serta Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di SMA*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku trilogi *feel, rich* dan *believe* Karya Ustadz Yusuf Mansur yang harus diketahui, ditanamkan dan diamalkan dalam setiap diri individu, yaitu: 1) Nilai Aqidah 2) Nilai Ibadah

¹⁶ Ety Prasetyani, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Rindu Karya Tere Liye*”, (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2017)

¹⁷ Anisah Islamiyah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan Sekar Gending di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro*”, (Surabaya: Skripsi IAIN Sunan Ampel, 2011)

3) Nilai Akhlak 4) Nilai Muamalah.¹⁸ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Perbedaannya adalah dalam objek penelitian tersebut meneliti suatu karya sastra yaitu dalam buku trilogi *feel, rich* dan *believe* Karya Ustadz Yusuf Mansur. Sedangkan dalam penelitian ini objeknya di sanggar kesenian Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

F. Sitematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka peneliti akan mendeskripsikan dalam sistematika pembahasan, yaitu sebagai berikut:

Secara umum penulisan skripsi akan dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, terdiri dari beberapa formalitas penulisan skripsi, yaitu: Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Halaman Pengesahan, Abstrak, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi dan Daftar Lampiran. *Kedua*, merupakan isi dari skripsi ini yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab *pertama* berisi pendahuluan yang memuat pola dasar penyusunan dan langkah penelitian yang meliputi latar belakang masalah, definisi oprasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian. Dalam bab ini akan dibahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan yang terbagi menjadi dua sus bab. Sub pertama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yaitu pengertian nilai-nilai pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan bentuk-bentuk nilai pendidikan Islam. Sub kedua membahas tentang konsep karawitan yaitu, pengertian karawitan, sejarah karawitan, nama dan tugas *ricikan* (instrumen) karawitan dan lagu *dolan*

¹⁸ Beni Agung Fikri, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Trilogi Feel, Rich dan Believe Karya Ustadz Yusuf Mansur Serta Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di SMA*”, (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2015)

(permainan) anak. Bab *ketiga* berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *keempat* berisi yang pertama tentang gambaran umum sanggar Laras Manunggal dan masyarakat Dukuhwaluh yang berupa: kehidupan masyarakat Dukuhwaluh, sejarah dan perkembangan sanggar Laras Manunggal, letak geografis sanggar Laras Manunggal, dan tujuan berdirinya sanggar. Bagian kedua mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan di sanggar Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh.

Bab *kelima* berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, serta kata penutup dari seluruh pembahasan skripsi. *Ketiga* merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini yang berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Kata “nilai” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁸ Menurut Khoiron Rosyadi nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.¹⁹ Karena nilai merupakan sesuatu yang menjadi tujuan akhir dari segala aktivitas manusia.

Sedangkan dalam perspektif Islam, nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT yang pada gilirannya merupakan sentiment (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, berkualitas, bermakna dan bertujuan bagi kehidupan manusia, individu maupun kelompok yang dapat bersifat subjektif juga bersifat objektif yang memiliki tolok ukur serta dapat diyakini secara umum.

Menurut Brubacher, pendidikan merupakan suatu proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta.²¹ Konsep pendidikan akan selalu berhubungan dengan harkat dan martabat menjadi manusia yang selalu mengedepankan norma-norma sosial yang ada di lingkungan sekitar. Sedangkan yang terdapat di dalam

¹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

¹⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

²⁰ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 202

²¹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 33.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada sisi lain, pendidikan dalam bahasa Arab juga biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*. Kata *rabba* beserta cabangnya banyak dijumpai dalam al-Qur'an, misalnya dalam Q.S. al-Isra' [17]:24 :

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil’.”(Q.S. al Isra' [17]:24)

Tarbiyah sering juga disebut *ta'dib* seperti sabda Nabi SAW: *addabani rabbi fa ahsana ta'dibi* (Tuhanku telah mendidikku, maka aku menyempurnakan pendidikannya).²²

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.²³ Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam harus dapat menanamkan atau membentuk kepribadian seseorang yang selalu tertanam nilai-nilai tersebut, serta juga selalu mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Jadi, pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang bersumber utama pada al-Qur'an dan Hadits yang mengajarkan manusia seutuhnya, baik akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya maupun akhlak dan

²² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 14

²³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 8.

keterampilannya. Dari berbagai pengertian nilai diatas pada intinya mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana usaha seseorang agar menjadi pribadi yang bernilai (berkualitas) dari sudut pandang Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan antara negara satu dengan negara yang lainnya jelas berbeda, hal itu disebabkan oleh latar belakang keadaan masyarakat yang terdapat di suatu wilayah. Namun tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mengembangkan potensi manusia guna mencapai kebahagiaan hidup saat ini dan masa mendatang. Tujuan pendidikan Nasional di Negara Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Inonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhaap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan prouktif serta sehat jasmani dan ruhani.²⁴

Menurut Al-Absary, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (*akhlak al-karimah*).²⁵ Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat.²⁶ Maka tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk insan yang berkepribadian muslim demi kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan tujuan hidup manusia, yaitu beribadah kepada Allah.

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan muslim mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridho Allah, memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah.²⁷

²⁴ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 48.

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 10.

²⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 28

²⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, ...*, hlm. 31

3. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan Islam

Islam merupakan agama yang mengandung seperangkat nilai yang mengatur segala aspek kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan manusia, maupun dengan alam semesta. Islam merupakan bingkai bagi segala aspek kehidupan manusia, manakala ia dijadikan landasan yang tercermin didalam segala gerak peradaban manusia atau pemeluk agama itu pada khususnya. Dengan demikian Islam dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem keimanan dan peribadatan berdasarkan wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis yang sahih.

Nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas cakupannya karena agama Islam bersifat universal menyangkut seluruh kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan, sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktifitas manusia harus sesuai dengan ajaran agama agar manusia dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan lahir-batin dunia akhirat, disamping itu karena agama adalah sebagai bentuk sistem nilai dalam diri individu.

Dalam agama Islam ada dua kategori nilai. Pertama, nilai yang bersifat normatif yaitu nilai-nilai dalam Islam yang berhubungan baik dan buruk, benar dan salah, haq dan bathil, diridhoi dan dikutuk Allah. Kedua nilai yang bersifat operatif yaitu nilai dalam Islam mencakup hal yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia mencakup wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.²⁸

Pokok-pokok pendidikan ajaran Islam tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri. Adapun ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang Maha Esadan Maha Kuasa. Nilai-nilai ibadah mengajarkan manusia agar dalam perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT. Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai

²⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 124

norma atau adab.²⁹ Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan penembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan ajaran Islam. Maka pokok-pokok ajaran Islam harus meliputi tiga hal tersebut.³⁰

a. Nilai Akidah (Keimanan)

Akidah secara etimologis berarti terikat. Sedangkan secara terminologis akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan sehingga pada akhirnya akan membuahkan amal shaleh. Nilai imaniah adalah konsep, sikap, dan keyakinan yang memandang berharga mengenai adanya Tuhan dan segenap atribut-Nya.

Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari akhir serta qada dan qadar. Beriman terhadap Tuhan adalah inti ajaran suatu agama, karena Tuhan selain sebagai sumber ajaran sekaligus sumber motivasi dalam berperilaku. Atas dasar keimanan inilah seseorang dituntun dalam berperilaku. Oleh karenanya apabila keimanannya benar maka perilakunya akan benar pula, demikian sebaliknya. Secara berurutan perilaku seseorang digiring oleh tata nilai sendiri keluar dari keyakinan seseorang. Dari keyakinan (*believe or conviction*) muncul nilai (*value*), kemudian muncul sikap (*attitude*), dan terakhir munculah perilaku (*behavior*). Disamping iman kepada Tuhan maka intensitas kesadaran terhadap adanya Tuhan sangat berpengaruh pula dalam memberi sinar kepada perilaku sehari-hari. Semakin intens seseorang ingat kepada Tuhannya akan semakin terkendali segala

²⁹ Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), hlm. 36

³⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: (Manajemen Berorientasi Link And Match)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 27

perilakunya, karena dia merasakan bahwa Tuhan selalu menyertai setiap amal perbuatannya. Rukun Iman dalam Islam itu terdiri atas 6 perkara, yaitu yang *pertama* iman kepada Allah, cara mengimaninya yaitu dengan cara patuh dan taat kepada ajaran dan hukum-hukum Allah. *Kedua* yaitu iman kepada malaikat-malaikat Allah, cara mengimaninya yaitu dengan cara mengetahui dan percaya akan keberadaan kekuasaan dan kebesaran Allah di alam semesta. *Ketiga* yaitu iman kepada kitab-kitab Allah dan cara mengimaninya dengan cara melaksanakan ajaran kitab-kitab Allah. Salah satu kitab Allah adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an memuat tiga kitab Allah sebelumnya, yaitu kitab-kitab Zabur, Taurat, dan Injil. *Keempat* yaitu iman kepada rasul-rasul Allah dan cara mengimaninya dengan cara mencontoh perjuangan para Nabi dan Rasul dalam menyebarkan dan menjalankan kebenaran yang disertai kesabaran. *Kelima* yaitu iman kepada hari kiamat dan cara mengimaninya dengan cara faham bahwa setiap perbuatan akan ada pembalasan dan mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari. *Keenam* yaitu iman kepada Qada dan Qadar dan cara mengimaninya dengan cara pada keputusan serta kepastian yang ditentukan Allah pada alam semesta.

Aspek pengajaran tauhid pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan untuk mengaktualisasi potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

b. Nilai Ibadah ('Ubudiyah)

Nilai ubudiyah ialah konsep, sikap, dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan. Melaksanakan ibadah atau melakukan pengabdian kepada Allah SWT adalah tugas utama manusia dalam hidupnya, baik dalam arti luas khusus maupun umum. Pengabdian dalam arti khusus meliputi

ibadah yang menghubungkan manusia secara langsung kepada Tuhan seperti shalat, zakat, dan haji.

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

Jadi, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah antara makhluk dengan pencipta, ibadah atau hubungan antara manusia serta ibadah secara internal.

c. Nilai Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk tunggalnya "Khuluqun" yang berarti; budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi, menurut Imam Al Ghazali yang dikutip oleh Yanuar Ilyas, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.³¹

Nilai pendidikan akhlak yang dimaksud tentu saja haruslah sesuai dengan ajaran Islam. Dalam akhlak Islam norma-norma baik dan buruk telah ditentukan dalam Alqur'an dan Hadits. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom.

Nilai akhlak ini meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain/masyarakat, dan akhlak terhadap alam.

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri meliputi: disiplin, jujur, amanah, tanggung jawab, syaja'ah (berani karena benar), iffah (menahan diri dari akhlak tercela seperti sombong, dengki, iri, dll).

³¹ Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), hlm. 2

- 2) Akhlak terhadap orang lain/masyarakat, meliputi: kasih sayang, ukhuwah (persaudaraan), kerjasama, ta'awun (tolong menolong), adil, pemurah, musyawarah, dan wasiat dalam kebenaran.
- 3) Akhlak terhadap alam, meliputi: menjaga kelestarian alam dan menjaga kelestarian lingkungan.³²

Akhlak menjadi masalah yang sangat penting bagi perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Akhlak menurut Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Mansur adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu, sedangkan menurut Abdullah Dirroj, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat). Menurutnya perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila dipenuhi dua syarat. Pertama, perbuatan itu dilakukan berulang-ulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

Kedua, perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan dan bujukan dengan harapan yang indah-indah dan sebagainya. Macam-macam akhlak disini diantaranya: Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada diri sendiri, akhlak terhadap sesama.

³² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, ...*, hlm. 208-214

B. Kesenian Karawitan

1. Pengertian Karawitan

Ditinjau dari segi istilah, kata karawitan berasal dari kata *rawit* yang berarti rinci, halus, lembut, rumit. Mendapat awalan *ka* dan akhiran *an* yang menghasilkan kata benda karawitan. Menurut Soedarsono, karawitan berarti kesenian yang meliputi segala cabang seni yang mengandung unsur-unsur keindahan, halus, serta rumit atau *ngrawit*.³³ Dengan kata lain, karawitan merupakan seni yang mengedepankan kehalusan dan kelembutan, serta teknik permainannya yang begitu halus dan rumit. Karawitan dapat juga diartikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui media suara baik vokal maupun instrumental yang berlaraskan slendro atau pelog. Sedangkan menurut Martopangrawit, karawitan adalah seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog, karena di dalam seni karawitan terdapat dua laras yaitu slendro dan pelog.³⁴

Karawitan dekat dengan istilah *gamelan*, dimana gamelan sendiri merupakan alat musik tradisional yang digunakan sebagai pelengkap berbagai kegiatan ritual, kesenian, dan hiburan oleh masyarakat suku bangsa Jawa. Palgunandi menjelaskan bahwa gamelan pada dasarnya merupakan kumpulan dari sejumlah *ricikan* (instrumen).³⁵ Seni memainkan alat musik tradisional masyarakat suku bangsa Jawa ini kemudian dikenal dengan istilah karawitan. Sedangkan seorang pemain karawitan dinamakan *pengrawit*.

2. Sejarah Karawitan

Masuknya Islam di Jawa bersamaan dengan perkembangan peradaban Hindu sehingga mewujudkan adanya interaksi antara abangan, santri dan priyayi. Interaksi tersebut membentuk sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Akulturasi dan sinkretis dalam masyarakat Jawa tampak pada sistem simbol yang berkaitan etika, tarian-tarian dan berbagai bentuk kesenian, pakaian dan bahasa.

³³ Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 14.

³⁴ Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan I*, (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), hlm. 1.

³⁵ Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, (Bandung: Penerbit ITB, 2002), hlm. 1.

Akulturası kebudayaan Islam dan Hindu merupakan salah satu cara yang dahulu pernah diterapkan oleh Walisongo dalam menyebarkan Islam dipulau Jawa. Ajaran Islam diperkenalkan kepada rakyat dengan cara memasukkan sedikit demi sedikit agar mereka tidak kaget dan tidak menolak.³⁶ Tembang dan wayang menjadi media favorit bagi wali untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia hingga terbukti efektif dan lebih cepat masuk dalam kesadaran masyarakat.

Para Wali Sanga membulatkan tekad berdakwah dengan siasat perjuangan untuk memperluas syiar agama Islam berdasarkan pengetahuan tentang masyarakat setempat. Seperti yang dilakukan Sunan Draıat yang tetap mempertahankan gamelan dengan gending-gending yang diberinya ajaran agama Islam.³⁷

3. Nama dan Tugas *Risikan* (Instrumen) Gamelan

Gamelan sering disebut juga dengan gambelan, gangsa, gasa, kamsa wadhitra, dan gong. Namun, gamelan dan gangsa merupakan dua istilah yang paling banyak digunakan orang pada masa sekarang. Di kalangan masyarakat tradisional suku bangsa Jawa, ada kecenderungan untuk menggunakan istilah gangsa untuk menyebut gamelan secara halus (lebih sopan). Istilah gamelan berasal dari kata *gamel* yang berarti pukul atau tabuh. Sedangkan istilah gamelan sendiri menunjuk pada pengertian benda yang dipukul (ditabuh). Istilah *digameli* juga berarti diiringi bunyi-bunyian yang berasal dari alat-alat gamelan. Istilah *nggamel*, *anggamel*, *hanggamel*, berarti memukul, menabuh, atau membunyikan *ricikan* (instrumen) gamelan.

Alat-alat musik tradisional Jawa atau alat-alat gamelan lazim disebut *ricikan*. Jika disebut secara lengkap akan berbunyi *ricikan gamelan*. Istilah *ricikan* berasal dari kata dasar *ricik* yang berarti bagian kecil, potongan kecil, atau renik. Agak dekat dengan kata *ricik* adalah kata *racik* atau *racikan* yang berarti susunan yang terdiri dari sejumlah bagian-bagian kecil. Kata *ngracik*

³⁶ Imron Abu Amar, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1992), hlm. 8.

³⁷ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta, 1995), hlm. 297.

berarti mempersiapkan atau membuat suatu susunan sejumlah hal yang berukuran kecil-kecil (berbentuk bagian kecil-kecil). Istilah *ngracik* juga digunakan untuk menyebut kegiatan menghasilkan bunyi pada suatu ricikan gamelan dalam bentuk susunan nada yang sangat rapat (sangat banyak), atau membuat susunan nada dalam bentuk suatu melodi. Sedangkan hasil susunan nada-nadanya atau hasil kegiatan penyusunan nada-nadanya disebut *racikan*. Kata *racikan* berarti susunan atas sejumlah hal atau unsur yang berukuran kecil-kecil. Kata *ricik* juga berarti susunan sesuatu hal yang bersifat sistematis, saling besambung, teratur, atau berurutan.³⁸

Penggunaan kata *ricikan* dalam pengertian pertama lazimnya digunakan untuk menyebut berbagai alat gamelan sebagai padanan istilah instrumen atau instrumen musik. Dalam hal ini, biasanya kata *ricikan* diletakkan di depan sebutan atau nama alat gamelan yang dimaksud. Misalnya: *ricikan demung*, *ricikan gender barung*, *ricikan gambang*, *ricikan peking*, dan seterusnya. Meskipun demikian, dalam situasi sehari-hari peneraan atau penyebutan kata *ricikan* di depan nama alat gamelan sering dihilangkan (dihapuskan) sehingga alat-alat gamelan disebut secara langsung dan singkat. Misalnya: *demung*, *gender barung*, *gambang*, *peking*, dan seterusnya. Berikut makna masing-masing alat dalam gamelan Jawa sebagai berikut:

a. *Rebab*

Rebab adalah suatu alat (instrumen) gamelan yang berdawai dan cara membunyikannya secara digesek seperti halnya biola pada instrumen barat. Rebab adalah alat bunyi-bunyian yang bagian penghasil bunyinya berupa dua buah dawai/kawat logam kuningan yang ditegangkan dan ditumpu oleh sebuah penyangga kecil berbentuk huruf H pada posisi ditidurkan, yang dibuat dari kayu. Penyangga kecil yang disebut *srenten* ini diletakkan di atas permukaan sebuah bidang selaput kulit tipis dan ditegangkan. Selaput kulit tipis ini dipasang pada sebuah ruang gema kecil berbentuk mangkuk. *Ricikan* (instrumen) ini merupakan *ricikan*

³⁸ Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, ..., hlm. 27.

(instrumen) yang lazim digunakan pada masa sekarang sebagai kelengkapan berbagai jenis gamelan, kecuali jenis gamelan pakormatan.³⁹



Gb. 1 *Rebab*

b. *Kendang*

Dari seperangkat alat gamelan Jawa, yang paling menjadi pusat perhatian ataupun pendengar *gendhing-gendhing* (lagu-lagu) adalah alat yang disebut kendang. Alat ini berbentuk seperti tabung, terbuat dari kayu dengan tutup tabung dari kulit binatang yang telah dimasak di kedua ujung luarnya. Membunyikan tanpa alat pemukul, melainkan dengan jari dan telapak tangan, baik kanan maupun kiri. Besar lingkaran di kedua ujungnya tidak sama. Hal ini dimaksudkan agar suara yang dihasilkandapat bermacam-macam sesuai kebutuhan. Adapun penyatel suaranya berupa lembaran penjalin atau kulit sebesar kelingking yang menghubungkan antara ujung yang satu dengan lainnya. Apabila gelang pengikat penghubung ini dikencangkan, maka akan mempengaruhi pula keras lemahnya rentangan kulit penutup tabung.⁴⁰

Fungsi utama dari *kendang* adalah sebagai pengendali. Yaitu pengendali setiap permainan gamelan dalam berbagai gending. Kendanglah yang seringkali membuka gending. Dalam kedudukan seperti ini cepat lambatnya hentakan tangan pengendang sangat dipengaruhi pula irama gending-gendingnya. Selain sebagai pembuka gending, fungsi kendang yang terpenting adalah mengendalikan tempo dan irama setiap gending.

³⁹ Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, ..., hlm. 399

⁴⁰ Bambang Yudhoyono, *Gamelan Jawa*, (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984), hlm. 94

Baik tempo pokok maupun irama cepat ataupun lambat dan rangkap, diatur dengan bunyi kedang, termasuk di dalamnya mengakhiri *gending* (lagu) dalam istilah suwuk. Disinilah kiranya letak kesulitan untuk menemukan banyak pengendang yang baik. dalam artian orang yang mampu menguasai segala macam jenis tempo maupun irama berbagai *gending* (lagu).⁴¹



Gb. 2 Kendang

c. *Suling*

Suling adalah alat bunyi-bunyian yang bunyinya dihasilkan oleh pipa atau silinder yang sedemikian rupa, sehingga jika ditiup akan menghasilkan udara yang bernada tertentu. *Suling* nada-nadanya diatur dengan cara menutup atau membuka lubang-lubang nadanya dengan jari-jari tangan. Karena menggunakan jari-jari tangan, maka penutupan lubang bisa diatur sedemikian rupa sehingga udara masih bisa dibocorkan. Akibatnya, suling secara disengaja justru bisa menghasilkan nada-nada yang tidak tepat.⁴²

Fungsi utama dari *suling* adalah penghias lagu pokok yang mengisi sela-sela *gending*, dalam kerja sama yang harmonis dengan gambang, gender, rebab dan alat tetabuhan halus lainnya. Alat-alat lainnya dibunyikan secara biasa menurut dan irama, *suling* mengisi selasanya dengan nada yang sedikit lebih tinggi dan meliuk-meliuk indah.⁴³

⁴¹ Bambang Yudhoyono, *Gamelan Jawa*, ... hlm. 96.

⁴² Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, ..., hlm. 403.

⁴³ Bambang Yudhoyono, *Gamelan Jawa*, ... hlm. 99.



Gb. 3 Suling

d. Gender

Gender ialah sebuah nama untuk salah satu alat pukul pada gamelan Jawa yang terdiri atas empat belas sampai lima belas *wilahan-wilahan* (bilah-bilah) dari perunggu. *Wilahan-wilahan* (bilah-bilahan) tersebut digantung berjejer secara urut dengan seutas tali, dan dibawahnya disusun berjajar pula beberapa bambu sebagai gema. Seperti halnya *gambang*, *wilahan-wilahan* (bilah-bilahan) pada *gender* juga tidak sama besarnya. Dan menyusunnya secara berurutan dari yang paling kecil di ujung sebelah kanan hingga yang paling besar di ujung sebelah kiri. Alat ini termasuk dalam kelompok tetabuhan halus, walaupun terbuat dari logam memainkannya dengan kedua tangan (kanan dan kiri) yang menggunakan alat pemukul seperti alat pemukul *gambang*. Tangkai alat pemukulnya terbuat dari kayu, dan dibagian ujungnya (bagian yang dipukulnya) berupa lempengan kayu seperti roda yang dilapisi oleh karetataupun benda lain yang empuk. Maksudnya agar suara yang ditimbulkannya dapat halus dan empuk.⁴⁴

Fungsi umum *gender* dalam komposisi gamelan Jawa termasuk kelompok ketiga, atau sebagai penghias lagu pokok dalam berbagai variasi. Bersama rebab, *gambang* serta suling sering kali bersaut-sautan dalam irama yang terpadu. Kalau *gambang* menyuguhkan suara utuh dari

⁴⁴ Bambang Yudhoyono, *Gamelan Jawa*, ... hlm. 103.

pantulan kayu, maka *gender* mengkombinasikannya dengan suara halus getaran bilah-bilah (*wilahan*) perunggu.⁴⁵

e. *Gender Penerus*

Alat ini hampir dsama dengan bonang penerus, yaitu menjalankan fungsinya sebagai pendamping *gender barung*. Irama *gender penerus* lebih cepat dua kali lipat dari pada *gender barung*. Bilah *gender penerus* lebih kecil dari pada *gender barung*. Jika ditinjau dari segi keras suara yang dihasilkan, *ricikan* (instrumen) ini termasuk kategori *ricikan* (instrumen) *garap alus* yang tugasnya mengolah dan menghasilkan nada-nada *cengkok* (melodi).⁴⁶



Gb. 4 *Gender*

f. *Bonang Barung*

Bonang barong adalah merupakan alat musik berpencu yang terbuat dari besi, kuningan dan perunggu. Alat ini dipukul dengan pemukul kayu berbentuk batangan yang salah satu ujungnya dililit kain. *Bonang* dimainkan dengan cara dipukul oleh dua alat pemukul. Bonang barung merupakan kepala utama alat melodis dalam gamelan. Alat ini berfungsi sebagai pemurba lagu, yang bertugas memulai jalannya sajian *gendhing-gendhing* (lagu-lagu). Susunan *ricikan* (instrumen) bonang barung, umumnya terdiri atas 10 sampai 14 nada yang diletakkan dalam kedudukan sejajar.⁴⁷

g. *Bonang Penerus*

⁴⁵ Bambang Yudhoyono, *Gamelan Jawa*, ..., hlm. 104.

⁴⁶ Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, ..., hlm. 263

⁴⁷ Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, ..., hlm. 244.

Bentuk dan cara memainkan alat ini sama seperti *bonang barung*. Alat ini merupakan pengisi harmoni bunyi bonang barung. Bentuk mirip bonang barung namun lebih kecil, *bonang penerus* memiliki suara satu oktaf lebih tinggi daripada *bonang barung* dan sewaktu dimainkan dipukul dalam tempo yang lebih cepat dari pada *bonang barung*. *Ricikan bonang penerus* boleh dikatakan merupakan pasangan dari *ricikan bonang barung*. Pada seperangkat gamelan *ageng* (besar) yang lengkap, biasanya disediakan dua pasang *ricikan bonang barung* dan *ricikan bonang penerus*, masing-masing *laras slendro* dan *laras pelog*. Pada perangkat gamelan alus, *ricikan bonang barung* dan *ricikan bonang penerus* tidak digunakan.⁴⁸



Gb. 5 Bonang

h. Gambang

Gambang adalah salah satu alat pukul pada gamelan Jawa dengan wilahan-wilahan dari kayu atau bambu yang disusun berderet diatas sebuah bak kayu sebagai wadah gemanya. Cara memainkannya dilakukan dengan dua alay pemukul yang ujungnya bundar dan pipih sebesar tutup gelas, secara amat cepat berturut-turut dalam jarak satu oktaf. Sisi luar dilapisi kedua alat pemukul yang berbentuk bundar dan pipih itu dilapisi dengan karet atau kain yang agak tebal, sehingga menimbulkan bunyi yang empuk dan halus. Fungsi utama dari *gambang* dalam gamelan Jawa adalah sebagai penghias lagu pokok dalam berbagai variasi.⁴⁹

⁴⁸ Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, ..., hlm. 248-249.

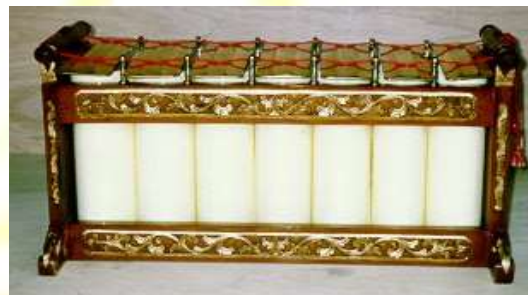
⁴⁹ Bambang Yudhoyono, *Gamelan Jawa*, ..., hlm. 101.



Gb. 6 Gambang

i. *Slenthem*

Alat ini dimainkan dengan dipukul oleh satu alat pemukul. Fungsinya benar-benar sama dengan *saron* yaitu sebagai pemegang melodi dalam gamelan. Namun, dengan warna suara yang berbeda dan tinggi nada satu oktaf lebih rendah dari pada *demung*. Jika ditinjau dari perannya, *ricikan* (instrumen) ini termasuk kategori *ricikan balungan alus* yang memainkan *balungan gendhing*.⁵⁰



Gb. 7 Slenthem

j. *Demung*

Bentuk dan fungsinya sama seperti *saron*, namun *demung* bersuara lebih rendah satu oktaf dari pada *saron* dan kedengaran lebih keras. Pemukul untuk *demung* juga berukuran lebih besar dari pada pemukul *saron*. Jika ditinjau dari segi keras suara yang dihasilkan, *ricikan* ini termasuk kategori *ricikan lanang* (*ricikan* yang bersuara lantang/keras). Jika ditinjau dari perannya, *ricikan* ini termasuk kategori *ricikan balungan kasar* yang tugasnya memainkan nada-nada *balungan gendhing*.⁵¹

⁵⁰ Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, ..., hlm. 255.

⁵¹ Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, ..., hlm. 267.



Gb. 8 Demung

k. *Saron Barung*

Alat ini dimainkan dengan dipukul memakai satu alat pemukul yang terbuat dari kayu. *Saron* merupakan pengisi melodi utama dalam permainan gamelan. Alat ini merupakan alat berbilah dengan bahan dasar besi, kuningan dan perunggu. Jika ditinjau dari segi keras suara yang dihasilkan, *ricikan* ini termasuk kategori *ricikan lanang* (*ricikan* yang bersuara lantang/keras). Jika ditinjau dari perannya, *ricikan* ini termasuk kategori *ricikan balungan* kasar yang tugasnya memainkan nada-nada *balungan gendhing*.⁵²

l. *Saron Penerus*

Sebagai alat yang mempunyai fungsi pembawa lagu pokok, *saron* harus dipukul dengan kuat untuk menghasilkan bunyi yang keras agar tidak tenggelam oleh bunyi alat-alat lainnya. Perbedaan antara *saron barung* dan *saron penerus* ialah *saron barung* berlaras lebih rendah dari *saron penerus*, sedangkan *saron penerus* berlaras lebih tinggi dari *saron barung*. *Ricikan* (instrumen) *saron penerus* atau sering disebut *ricikan* (instrumen) *peking*, pada masa sekarang lazim digunakan sebagai kelengkapan baku gamelan.⁵³

⁵² Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, ..., hlm. 270.

⁵³ Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, ..., hlm. 274.



Gb. 9 Saron

m. Kethuk-Kempyang

Kethuk kempyang salah satu alat tetabuhan dalam gamelan Jawa yang terbuat dari perunggu dan membunyikannya secara dipukul dengan alat pemukul.⁵⁴ Bentuknya mirip satuan *pencu* (tonjolan) *bonang*, diletakkan pada posisi tertelungkap diatas dua utas tali yang direntangkan bersilangan diatas sebuah landasan rancangan. Alat ini memiliki fungsi sebagai alat musik ritmis, yang membantu *kendhang* dalam menghasilkan ritme lagu yang diinginkan. Dalam tiap set gamelan hanya ada satu buah *kethuk* dan satu buah *kempyang*. *Kethuk kempyang* biasanya diletakan dekat *kenong*, biasanya *kethuk kempyang* juga dimainkan oleh pemain kenong.



Gb. 10 Kethuk-Kempyang

n. Kenong

Kenong merupakan alat gamelan Jawa yang bentuk maupun cara meletakkan serta membunyikannya sama dengan *kethuk*. Hanya ukuran serta jumlah pencunya yang berbeda. Ukuran besarnya *kenong* lebih tinggi dan lebih besar dari pada *kethuk*. Sedangkan jumlahnya mengikuti jumlah nada yang ada dalam *laras* gamelan. Seluruhnya ada 12 buah

⁵⁴ Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, ..., hlm. 312

pencu, yang terdiri atas 5 buah untuk *laras slendro* dan 7 buah untuk *laras pelog*. *Kenong* berfungsi sebagai penentu batas-batas *gatra* dan menegaskan irama. Jika ditinjau dari perannya, *ricikan* (instrumen) ini termasuk kategori *ricikan* (instrumen) *panandha* (penanda).⁵⁵



Gb. 11 *Kenong*

o. *Kempul*

Alat gamelan Jawa yang bentuk, bahan serta cara meletakkannya seperti *gong*, biasa disebut dengan *kempul*. Hanya saja ukuran besarnya yang berbeda. Kalau *gong* berdiameter sampai satu meter atau bahkan lebih, maka ukuran *kempul* yang terbesar kurang dari setengah meter. Demikian pula dengan jumlahnya, *kempul* terdiri atas beberapa buah yang masing-masing besarnya tidak sama. Jumlah ini sesuai dengan jumlah nada pada *laras* gamelan. Jadi *kempul* punya dua *laras* yaitu *pelog* dan *slendro*.⁵⁶ Sehingga bunyi yang dihasilkan dapat beberapa macam, yang lebih kecil dari pada *gong*. *Kempul* yang berukuran lebih kecil memiliki nada lebih tinggi dari pada *kempul* yang besar. *Kempul* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul dalam ukuran lebih besar dari pemukul yang digunakan untuk pemukul *kenong* tapi lebih kecil daripada pemukul *gong*. Pemukul ini seluruhnya terbuat dari kayu dan bagian yang dipukulkan dilapisi kain tebal. *Kempul* diletakan dengan cara digantung. Fungsi *kempul* adalah pemangku irama atau menegaskan irama melodi.

⁵⁵ Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, ..., hlm. 308

⁵⁶ Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, ..., hlm. 315



Gb. 12 Kempul

p. Gong

Gong ialah alat musik pukul pada gamelan Jawa yang terbuat dari perunggu dan mempunyai ukuran terbesar diantara alat-alat lainnya. Dalam komposisi gamelan sebenarnya terdapat beberapa buah dengan ukuran serta nada yang berbeda. Ukuran yang terbesar sekitar satu meter atau lebih garis tengahnya. Alat pemukulnya bertangkai kayu dan dibagian ujung yang dipukulkan berbentuk bulat seperti bola berisi sabut kelapa atau lilitan tali tebal berlapis kain sehingga menjadi empuk. Tidak jarang pula bulatan tersebut setelah dilapis kain kemudian masih dianyam dengan beberapa tali kecil agar lebih kuat dan tidak mudah lepas. *Gong* berfungsi sebagai penentu batas-batas antara guru lagu yang satu dengan lainnya di dalam suatu *gendhing* (lagu), selain itu juga sebagai penentu irama dasar.⁵⁷

⁵⁷ Bambang Yudhoyono, *Gamelan Jawa*, ... hlm. 108.

Gb. 13 *Gong*

4. Lagu *Dolanan* Anak

Indonesia sebagai negara yang berbhineka tunggal ika sesungguhnya kaya akan budaya dan kesenian tradisional yang berasal dari daerah-daerah di seluruh Indonesia. Keanekaragaman seni budaya tersebut dapat dilihat dari aspek bahasa, kesenian, dan adat istiadat. Namun sangat memprihatinkan, generasi muda sebagai penerus budaya tidak begitu berminat melestarikan maupun sekedar mempelajari seni budaya lokal. Bangsa Indonesia, masyarakat Jawa khususnya tidak menyadari bahwa banyak budaya dan kesenian modern terutama yang berasal dari negara asing sangat berpengaruh bagi pola pikir generasi muda. Salah satu hasil budaya yang juga merupakan seni sastra tradisional yaitu lagu dolanan dari Jawa Tengah. Saat ini, lagu dolanan sebagai seni sastra tradisional yang amat dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa, justru semakin menyusut peminatnya. Hal itu terjadi karena generasi muda lebih tertarik dengan kesenian modern yang berasal dari negara lain.

Dari segi kesastraan, *tembang dolanan* (lagu permainan) Jawa merupakan nyanyian anak-anak yang memiliki bentuk simbolis yang indah, makna simbolis yang cocok di-miliki dan ditanamkan kepada anak-anak, serta nilai dan fungsi yang kompleks yang patut digunakan untuk pendidikan anak terutama dalam rangka menanamkan pendidikan karakter melalui bentuk-bentuk seni budaya yang bermuatan kearifan lokal sebagai penguat identitas bangsa dan pemertahanan budaya nasional yang berpotensi

pengembangan keberdayaan masyarakat Indonesia.⁵⁸ *Tembang* (lagu) dolanan dinyanyikan dengan bermain-main atau lagu yang dinyanyikan dalam suatu permainan tertentu. Misalnya, dulu setiap malam bulan purnama anak-anak bermain-main di halaman. Mereka memanfaatkan malam terang dengan berbagai permainan. Permainan tersebut ada yang diiringi gerak sesuai isi lagu yang dinyanyikan.⁵⁹ Namun di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini anak-anak lebih suka bermain *game online* sehingga tidak sedikit anak-anak yang tidak mengenal lagu dolanan anak. Akhirnya lagu (*tembang*) dolanan anak sering dibawakan bersamaan dengan iringan musik gamelan agar memperkenalkan lagu-lagu dolanan anak tersebut kepada anak-anak. Selain untuk memperkenalkan kekayaan budaya Jawa itu sendiri, anak-anak zaman sekarang memiliki inovasi untuk menikmati atau menyanyikan lagu dolanan anak tersebut dengan iringan musik gamelan. Selain sebagai hiburan *tembang dolanan* juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, jadi selain bermain anak-anak juga dapat belajar tentang ajaran-ajaran Islam yang terkandung di dalamnya. Beberapa contoh *tembang dolanan* (lagu permainan) anak, yaitu *cublak-cublak suweng*, *lir ilir*, *menthok-menthok*, *sluku-sluku bathok* dan *padang bulan*. Setiap lagu yang telah disebutkan diatas memiliki makna tersendiri yang kaya akan nilai-nilai pendidikan Islam.

IAIN PURWOKERTO

⁵⁸ Lusya Selly Yunita, "Bentuk dan Fungsi Simbolis Tembang Dolanan Jawa", Vol. 2, No. 5, Agustus 2014, 472, <http://pbindoppsunisma.com>, diakses pada 18 Agustus 2019, pukul 19.00

⁵⁹ Ucik Fuadhiyah. 2011. "Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu-Lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan", *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 7, No. 1, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), hlm. 15, <http://journal.unnes.ac.id>, diakses 18 Agustus 2019, pukul 19.30

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) pengumpulan data yang secara langsung di lokasi penelitian, dan penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah.⁶⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka disebut penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶¹

Adapun jenis data yang dicari adalah data kualitatif yang bersifat menggambarkan atau deskriptif kualitatif tentang Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kesenian Karawitan di Sanggar Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Laras Manunggal yang berlokasi di Jl. Sunan Bonang Gang Belimbing RT 04/ RW 06, Desa Dukuhwaluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di sanggar Laras Manunggal dengan pertimbangan, antara lain:

⁶⁰ Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 47

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 9

- a. Lokasi tersebut berdasarkan alasan bahwa Sanggar Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, dapat membawa kita untuk tetap ingat kepada Allah SWT melalui kegiatan karawitan yang telah dilakukan rutin pada setiap minggu yang dipimpin oleh Bapak Nasib Fauzi Panawijaya.
 - b. Sanggar Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas memiliki aksi pelestarian budaya Jawa.
 - c. Penulis tertarik dengan Sanggar Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas karena dalam sanggar tersebut terdapat pengikut yang anggotanya dari kalangan anak-anak, bapak-bapak, dan ibu-ibu yang sangat antusias untuk mengikutinya.
 - d. Adanya izin dari ketua sanggar untuk melakukan penelitian di Sanggar Laras Manunggal, Desa Dukuhwaluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.
 - e. Sanggar Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas belum pernah dilakukan penelitian yang sejenis dengan judul yang diteliti oleh penulis.
2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang penulis lakukan dimulai pada tanggal 8 April sampai 10 Juni 2019.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi sasaran untuk diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi objek peneliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

2. Subjek Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis tentunya akan membutuhkan informasi dan data-data pendukung. Maka penulis membutuhkan subyek

penelitian untuk mendapatkan informasi dan data-data tersebut, diantaranya adalah:

- a. Para pemain gamelan (*niyaga*) sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas merupakan perilaku kegiatan dan subjek utama sebagai indikator keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan. Oleh karena itu, diperlukan informasi terkait kegiatan yang dilaksanakan masyarakat Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan.
- b. Ketua Sanggar Laras Manunggal sekaligus pemimpin kesenian karawitan yang sudah memberikan informasi dan data terkait proses pelaksanaan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan.
- c. Pengurus Sanggar Laras Manunggal yang digali informasinya terkait mempersiapkan semua yang dibutuhkan demi jalannya pelatihan kesenian karawitan tersebut tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Obsevasi (Pengamatan)

Obsevasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengambilan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena yang diselidiki.⁶² Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks eksperimental maupun dalam konteks alamiah. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (naturalistik).⁶³ Dengan demikian penulis melakukan pengamatan secara langsung dan berkala guna memperoleh informasi dan data yang kredibel dan jelas tentang nilai- nilai pendidikan Agama Islam dalam Kesenian Karawitan di Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran

⁶² Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hlm 17

⁶³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm.143.

Kabupaten Banyumas. Disini peneliti mendatangi objek secara langsung yaitu di Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan. Observasi yang dilakukan adalah observasi nonpartisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung ke lapangan dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam observasi ini penulis gunakan untuk mendapat gambaran umum mengenai pelaksanaan kegiatan-kegiatan di Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh dan cara apa saja yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.⁶⁴ Esterbeg melalui Buku dari Sugiyono mengemukakan terdapat beberapa macam jenis wawancara diantaranya wawancara terstruktur, semistruktur dan tidak struktur.⁶⁵ Adapun model wawancara yang digunakan oleh penulis menggunakan wawancara semistruktur, dimana pelaksanaanya lebih bebas tetapi tetap menyiapkan instrument penelitian.

Dengan menggunakan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasi situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁶⁶ Khususnya dengan jenis wawancara semistruktur, peneliti akan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁶⁷

Wawancara dilakukan terhadap informan, antara lain sebagai berikut:

- a. Masyarakat Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas merupakan perilaku kegiatan dan subjek utama sebagai indikator keberhasilan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam

⁶⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 118.

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 319

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 318

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 320

kesenian karawitan. Oleh karena itu, diperlukan informasi terkait kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dukuwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan.

- b. Ketua Sanggar Laras Manunggal sekaligus pemimpin kesenian karawitan yang sudah memberikan informasi dan data terkait proses pelaksanaan tentang nilai- nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan.
- c. Pengurus Sanggar Laras Manunggal yang digali informasinya terkait mempersiapkan semua yang dibutuhkan demi jalannya latihan rutin tersebut tentang nilai- nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data yang terdapat dalam dokumen-dokumen majalah, buku-buku, catatan harian, agenda dan lain-lain.⁶⁸

Dokumentasi yang telah digunakan penulis berguna untuk mendukung dan yang diperoleh dalam penelitian yang didapat dari sanggar antara lain:

- a. Profil sanggar untuk mendeskripsikan tentang gambaran umum tentang keadaan lokasi penelitian yang diperoleh.
- b. Foto pelaksanaan kegiatan yang diperoleh saat penulis melakukan observasi, untuk bisa menjadi bukti yang sangat mendukung penelitian bagaimana situasi berlangsungnya kegiatan yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan ke dalam unuit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sendiri atau orang lain.⁶⁹ Analisis

⁶⁸ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 206.

⁶⁹ Amiril Hadi, Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Predana Media, 2014), hlm. 335.

ini digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi).⁷⁰ Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian peneliti mereduksi data yaitu memilih data yang diperlukan. Kemudian, peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif, bisa berupa matrik, grafik maupun data pendukung dari penelitian. Dalam analisis data hal yang dilakukan adalah melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan yang valid disertai dengan bukti yang nyata.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan dibuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti dalam mereduksi data akan memfokuskan pada sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Melalui penyajian data tersebut, maka data yang berhubungan dengan penelitian ini akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 337.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁷¹

Pada proses mereduksi data penelitian, penulis mengumpulkan data mengenai proses penanaman nilai- nilai pendidikan Islam di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh, berupa catatan, dokumentasi kegiatan, hasil wawancara, serta arsip dari ketua sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh. Kemudian penulis memilih data yang penting digunakan dalam menyusun penyajian data selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/Verifikasi (Verification)*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan dan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin saja tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.⁷²

Metode ini peneliti gunakan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi yang diperoleh di Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, baik itu hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Sehingga dapat diketahui inti dari penelitian ini.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Pendekatan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 341.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*, hlm. 345.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sanggar Laras Manunggal dan Masyarakat Dukuhwaluh

1. Kehidupan Masyarakat Dukuhwaluh

Dukuhwaluh adalah desa di kecamatan Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Dukuhwaluh merupakan kawasan yang senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan yang dinamis, baik dari aspek pemerintahan, perekonomian, kependudukan maupun sosial kemasyarakatan. Secara geografis aspek itu akan berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat. Di samping pengaruh yang bersifat positif, juga membawa implikasi kehidupan. Sehingga Desa Dukuhwaluh menjadi daerah yang sangat kompleks dengan berbagai aktivitas. Kawasan wilayah Desa Dukuhwaluh adalah kawasan trans-sosial antara wilayah perkotaan dan pedesaan, dengan perkembangan komunitas pendatang, pedagang, pengusaha, maupun pencari kerja yang akseleratif sehingga terjadi peningkatan kebutuhan hidup. Di samping karakteristik sosial komunitas mahasiswa dari berbagai daerah yang beragam karena di kawasan Desa Dukuhwaluh terdapat Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Di kawasan Desa Dukuhwaluh juga terdapat pondok pesantren Darussalam, sehingga masyarakat di sana sudah dari dulu sangat sadar akan pendidikan agama karena lingkungan yang agamis. Namun pada saat ini sudah sangat lebih berkembang karena masyarakat lebih menjunjung tinggi norma-norma agama di kehidupan sehari-hari. Hal itu bisa terlihat dari kaum wanita desa Dukuhwaluh yang sebagian besar sudah menutup auratnya atau sudah mengenakan jilbab. Hal lainnya yang menjadi indikasi kehidupan yang kental akan ajaran-ajaran agama di desa Dukuhwaluh adalah banyaknya TPQ di lingkungan desa sehingga makin menciptakan masyarakat yang agamis dan berakhlak karimah. Karena tidak sedikit dari warga desa Dukuhwaluh

memasukkan putra putrinya untuk mempelajari agama Islam yang lebih dalam lagi di TPQ maupun pondok pesantren.⁷³

Masyarakat Dukuhwaluh juga sangat kental dengan kesenian Jawa, terutama kesenian karawitan dan pewayangan. Banyak dari warganya yang handal memainkan gamelan dan mendalang. Jadi masyarakat Dukuhwaluh sudah sangat akrab dengan ajaran-ajaran agama dan budaya sehingga menjadikan masyarakat memiliki toleransi yang tinggi dan menghargai perbedaan antar sesama manusia.

2. Sejarah dan Perkembangan Sanggar Laras Manunggal di Dukuhwaluh

Sanggar Laras Manunggal awal berdirinya adalah bentuk dari ketertarikan Bapak Nasib, selaku pendiri sanggar Laras Manunggal terhadap kesenian karawitan. Sedari kecil Bapak Nasib sudah sangat akrab dengan kesenian karawitan karena sering diajak orang tuanya untuk sekedar menonton pementasan karawitan atau gamelan dalam pagelaran wayang, lalu beliau mulai tertarik untuk memainkan kesenian karawitan. Awalnya beliau belajar karawitan di sanggar kesenian sampai menginjak usia dewasa. Bentuk kecintaan beliau terhadap kesenian karawitan sangat konsisten dari waktu ke waktu lalu kemudian beliau berinisiatif untuk mendirikan sanggar kesenian karawitan. Hambatan awalnya adalah faktor biaya atau pendanaan, namun itu semua tidak menyurutkan semangat beliau untuk melestarikan budaya Jawa yaitu musik karawitan. Beliau selalu menyisihkan uang hasil kerja beliau sedikit demi sedikit untuk membeli satu persatu ricikan gamelan agar dapat mendirikan sanggar kesenian karawitan.

Tak berhenti di situ, setelah Pak Nasib berhasil mengumpulkan ricikan-ricikan gamelan tersebut hambatan yang lainpun datang yaitu tentang tempat. Karna keterbatasan biaya akhirnya beliau menjadikan rumahnya untuk dijadikan sanggar kesenian karawitan, akhirnya semangat dan kegigihan beliau membawa dampak positif untuk masyarakat Desa Dukuhwaluh. Akhirnya sanggar Laras Manunggal resmi didirikan pada

⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib, selaku ketua sanggar Laras Manunggal pada tanggal 12 April 2019, pukul 16.00 WIB.

tanggal Walaupun pada awalnya masyarakat setempat masih sangat asing dengan kesenian karawitan, akhirnya mereka mulai tertarik untuk mempelajari kesenian karawitan karena keindahan dari alunan musiknya. Tak hanya kalangan orang dewasa saja yang tertarik dengan kesenian karawitan, namun anak-anakpun sangat antusias dengan keunikan yang dimiliki kesenian karawitan karna alunan musiknya yang sangat ramah ditelinga mereka.

Akhirnya Sanggar Laras Manunggalpun resmi didirikan pada tanggal 18 Agustus 2006. Sanggar Laras Manunggal terdaftar dalam Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata sebagai 52 kelompok karawitan yang masih aktif sampai saat ini dari 331 desa di Kabupaten Banyumas. Pada masa awal berdirinya, sanggar Laras Manunggal terdiri dari 20 anggota yang dipimpin oleh Bapak Nasib Purnawijaya. Bukan hanya pelatihan kesenian karawitan yang dilaksanakan di sanggar Laras Manunggal, namun ada juga kegiatan pedalangan atau pelatihan dalang.⁷⁴

Setelah berdiri lebih dari satu dekade sanggar Laras Manunggal mulai menunjukkan perkembangannya, diantaranya adalah sudah mencetak seniman-seniman karawitan serta para pendalang yang handal dan jumlah anggota yang semakin meningkat dari berbagai kalangan usia. Mulai dari usia anak-anak, dewasa dan usia lanjut. Dan kegiatan latihanpun rutin dilaksanakan setiap seminggu sekali. Keantusiasan warga Dukuhwaluh dibuktikan dengan adanya kegiatan pelatihan kesenian karawitan yang rutin dilaksanakan setiap minggunya misalnya, pelatihan kesenian karawitan yang diikuti oleh ibu-ibu setiap hari Rabu siang, kemudian yang diikuti siswa TK Pertiwi 2 Dukuhwaluh setiap hari Rabu pukul 09.30-10.00 WIB, selanjutnya pelatihan yang dilakukan oleh anak-anak sekitar dilaksanakan pada hari Sabtu sore. Sedangkan pelatihan pedalangan dilaksanakan setiap Sabtu malam.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib, selaku ketua sanggar Laras Manunggal pada tanggal 12 April 2019, pukul 16.00 WIB.

3. Letak Geografis Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh

Sanggar Laras Manunggal merupakan sanggar kesenian karawitan yang beralamat di Jalan Sunan Bonang RT 4 RW 6 Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah.

Dilihat dari letaknya, sanggar Laras Manunggal ini selain mudah dijangkau tetapi tidak terlalu dekat dengan jalan utama sehingga sangat nyaman karena suara bising kendaraan tidak terdengar. Area sanggar Laras Manunggal merupakan rumah pribadi milik ketua sanggar Laras Manunggal, yaitu Bapak Nasib Fauzi Purnawijaya dengan batas sanggar yang mengelilingi adalah batas sebelah selatan adalah Gang Belimbing, di batas sebelah barat adalah pemukiman penduduk Dukuhwaluh, sedangkan di batas sebelah timur adalah pemukiman penduduk Dukuhwaluh, dan di batas sebelah selatan adalah pemukiman penduduk Dukuhwaluh.

4. Tujuan Berdirinya Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh

Adapun tujuan berdirinya sanggar Laras Manunggal adalah agar masyarakat senantiasa mencintai dan melestarikan kesenian karawitan.⁷⁵ Karna di era milenial seperti ini, generasi muda lebih tertarik dengan musik yang berasal dari budaya negara Barat, dan menganggap musik tradisional terkesan lebih kuno atau ketinggalan zaman. Karna latar belakang tersebut yang membuat tekad Bapak Nasib semakin bulat agar masyarakat Dukuhwaluh memiliki kegiatan yang positif di tengah perkembangan IPTEK yang semakin maju agar generasi bangsa tidak melupakan warisan dari nenek moyang.

5. Organisasi Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh

Yang dimaksud dengan struktur organisasi adalah penyusunan atau penempatan orang-orang dalam suatu kelompok yang berhubungan dengan kewajiba, hak, dan tanggung jawab pada suatu lembaga atau organisasi tersebut sedangkan lemabag atau organisasi yang dimaksudkan di sini adalah sanggar Laras Manunggal.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib, selaku ketua sanggar Laras Manunggal pada tanggal 12 April 2019, pukul 16.00 WIB.

Struktur organisasi disebuah lembaga atau organisasi seharusnya ada dan terorganisasi agar proses kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Sanggar Laras Manunggal diketua oleh Bapak Nasib Purnawijaya, sedangkan Bapak Kagendro sebagai sekretaris, Bapak Khusni Setiono sebagai bendahara, dan Bapak Subagyo sebagai seksi alat. Mereka masing-masing memiliki tanggung jawab yang berbeda untuk menjadikan sanggar Laras Manunggal menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sebagai penunjang dan pendukung Pendidikan sangat besar peranannya untuk meningkatkan dan menjadikan kenyamanan dalam melaksanakan pelatihan karawitan. Di sanggar Laras Manunggal ada beberapa sarana dan prasarana sebagai fasilitas kegiatan antara lain, 1 ruang kegiatan dengan kondisi baik, 2 demung dengan kondisi baik, 2 kethuk dengan kondisi baik, 2 kenong dengan kondisi baik, 2 kendhang dengan kondisi baik, 2 bonang barung dengan kondisi baik, 2 saron dengan kondisi baik, 1 rebab dengan kondisi baik, 1 gong dengan kondisi baik, 2 gender dengan kondisi baik, 2 peking dengan kondisi baik, 2 slenthem dengan kondisi baik, 1 siter dengan kondisi baik, 2 bonang penerus dengan kondisi baik, 2 kempul dengan kondisi baik.

7. Waktu dan Tempat Kegiatan

Pelaksanaan karawitan di sanggar Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas dilaksanakan pada hari Sabtu, pukul 16.30 WIB tepatnya setelah shalat ashar hingga pukul 17.00 WIB, yang bertempat di rumah ketua sanggar Laras Manunggal yaitu Bapak Nasib yang beralamatkan di Jl. Sunan Bonang Gang Belimbing, RT 04 RW 05 Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah.

B. Penyajian Data

Setelah penulis selesai melaksanakan penelitian maka penulis akan memaparkan hasil dari penelitian tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh penulis, penulis memperoleh data tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan di Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan apa yang diperoleh di lapangan. Penyajian data yang dimaksudkan yaitu untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di sanggar Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh.

Karawitan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di sanggar Laras Manunggal, kegiatan karawitan adalah cara yang digunakan oleh Bapak Nasib Fauzi Purnawijaya kepada masyarakat Desa Dukuhwaluh dengan maksud memberikan kegiatan positif yaitu ikut serta dalam melestarikan budaya Jawa dan sebagai hiburan yang dilaksanakan pada hari Sabtu di setiap minggu, dimana kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, selain itu dengan kegiatan pelatihan karawitan ini diharapkan menjadi syiar kepada para masyarakat sekitar yang masih belum mengerti bahwasannya di sanggar Laras Manunggal bukan hanya kegiatan belajar karawitan saja, tetapi juga dengan pelatihan karawitan dapat bersosialisasi dengan niyaga yang lain serta melatih kesabaran dan keuletan para pemain. Niyaga adalah sebutan untuk penabuh gamelan.

Adapun hasil penelitian yang penulis lakukan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan di Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh

Selanjutnya penulis melakukan wawancara terkait proses pelaksanaan kegiatan pelatihan karawitan di sanggar Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh kepada ketua sanggar Laras Manunggal yang kemudian didapat data awal dari informan tersebut bahwa sanggar Laras Manunggal mengadakan pelatihan karawitan dan pendalangan pertama kali diadakan pada tahun 2006

dengan tujuan sebagai media agar para masyarakat Desa Dukuhwaluh dapat ikut serta dalam melestarikan budaya Jawa dan menanamkan sikap cinta tanah air.⁷⁶

Kemudian berikut adalah hasil wawancara bersama ketua sanggar Laras Manunggal terkait karawitan adalah bahwa karawitan diadakan sebagai bentuk jawaban dari permasalahan pelestarian budaya kepada generasi muda yang semakin ditinggalkan oleh penikmatnya dalam perkembangan zaman. Masyarakat sering menganggap bahwa kesenian tradisional cenderung terkesan kuno karna tidak mengikuti perkembangan IPTEK pada saat ini. Maka dari itu ketua sanggar membuat suatu kegiatan yang dapat membuat masyarakat lebih bersemangat untuk melestarikan budayanya sendiri sebagai kegiatan yang positif. Dengan diadakannya pelatihan karawitan masyarakat menjadi lebih antusias dalam belajar budaya Jawa dengan berbagai kreativitas belajar sambil bermain yang didapatkannya.⁷⁷

Selanjutnya untuk memperoleh data terkait proses kegiatan karawitan di sanggar Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh, penulis melakukan observasi yang kemudian penulis memperoleh data bahwa kegiatan pelatihan karawitan dilakukan pukul 15.30 sore sampai pukul 17.00. Adapun prosesnya yang *pertama* adalah tahap pengondisian niyaga. Yang dimaksud pengondisian niyaga disini yaitu menunggu kedatangan niyaga. Adapun jam kumpul sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh ketua sanggar Laras Manunggal yakni harus sudah berada di sanggar Laras Manunggal pada pukul 15.30 WIB. Setelah para niyaga datang, kemudian para niyaga dikondisikan untuk berkumpul di ruang utama untuk diberi pengarahan tentang lagu serta notasi sesuai ricikan yang dimainkan oleh masing-masing niyaga yang akan dipelajari.

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu niyaga di sanggar Laras Manunggal, pada saat tahap pengondisian niyaga untuk

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib, selaku ketua sanggar Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran pada tanggal 12 April 2019, pukul 16.00 WIB.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasib, selaku ketua sanggar Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran pada tanggal 12 April 2019, pukul 16.00 WIB.

kegiatan latihan, nayaga diajarkan bagaimana mengatur diri, kelompok serta kepatuhan terhadap pemimpin sanggar. Dari sini para nyaga belajar bagaimana cara untuk saling menghormati satu sama lain.⁷⁸

Kemudian tahap yang *kedua* pelatih memberi kebebasan untuk nyaga untuk memilih *gendhing* (lagu) yang akan dimainkan. Pelatih mengajarkan teknik memukul gamelan dengan semangat kepada para pemain sesuai dengan ricikan yang dipegang oleh setiap masing-masing *nyaga* (penabuh gamelan). Pelatih mengajarkan juga secara satu persatu bagaimana memukul masing-masing gamelan. Selanjutnya pelatih mengajarkan tentang teknik memegang gamelan dengan baik. Pelatih mengajarkan juga secara satu persatu dalam memegang gamelan dengan baik, jika ada yang salah maka tidak segan pelatih akan segera memperingatkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu nyaga gamelan di sanggar Laras Manunggal, pada tahap ini pemain merasa belajar bagaimana cara untuk menerima perintah dan saling menghargai satu sama lain serta mengajarkan norma atau adat masyarakat Jawa terhadap peninggalan nenek moyang.⁷⁹



Gb. 14 Pelatih sedang mengajarkan teknik memukul gamelan

Kemudian terkait dengan proses kegiatan pelatihan karawitan di sanggar Laras Manunggal, tahap selanjutnya yaitu tahap *ketiga* yaitu pelatih mengajarkan cara menyanyikan *gendhing* dengan semangat. Pelatih mengajarkan menyanyikan *gendhing* dengan sabar dan baik pada seluruh

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Hasna, selaku nyaga di sanggar Laras Manunggal pada tanggal 3 Mei 2019, pukul 16.00 WIB.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Hasna, selaku nyaga di sanggar Laras Manunggal pada tanggal 3 Mei, pukul 16.00 WIB.

pemain gamelan karena tidak ada anak yang khusus menyanyikan *gendhing* atau biasa disebut *sinden* jadi semua *niyaga* mendapatkan bagian menyanyikan *gendhing* (lagu) secara bersama-sama.⁸⁰



Gb. 15 Pelatih sedang mengajarkan menyanyikan *gendhing* (lagu)

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *niyaga* (penabuh gamelan) di sanggar Laras Manunggal, pada tahap ini *niyaga* merasa lebih tertantang karena bukan hanya belajar memainkan gamelan, namun juga dituntut harus bisa menyanyikan *gendhing* (lagu). Para *niyaga* (penabuh gamelan) juga belajar kekompakan dalam kelompok saat menyanyikan *gendhing* (lagu) agar terdengar indah dan nyaman di dengar.⁸¹

Kemudian informan melengkapi jawaban atas wawancara terkait dengan proses kegiatan pelatihan di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh selanjutnya adalah bahwa tahap yang *keempat* yaitu pelatih mengajarkan *titi laras* dengan sabar. *Titi laras* adalah nada dalam *gendhing* atau lagu dalam karawitan. Pelatih mengajarkan *titi laras* (nada) dengan cara mengetuk papan tulis sesuai dengan nada yang akan dimainkan. Selain itu, pelatih juga mengajarkan dengan sabar tentang kapan nada untuk gong memukul, kapan

⁸⁰ Observasi kegiatan pelatihan karawitan pada tanggal 12 April 2019

⁸¹ Hasil wawancara dengan Hasna, salah satu pemain gamelan di sanggar Laras Manunggal pada tanggal 3 Mei 2019, pukul 16.00 WIB.

kenong memukul nadanya sehingga gendhing yang dimainkan enak untuk didengar.⁸²



Gb. 16 Pelatih sedang mengajarkan *titi laras* (nada)

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *niyaga* (penabuh gamelan) di sanggar Laras Manunggal Dukuwaluh, pada tahap ini pemain belajar untuk melatih kesabaran terhadap teman yang lain. Jika salah satu pemain gong sedang diberi arahan kapan waktu untuk memukul gong, pemain gamelan yang lainnya terkadang ribut, lalu pemain gamelan dianjurkan untuk tertib. Dari sini para pemain gamelan belajar tentang menghargai ketika ada orang lain yang sedang berbicara.⁸³

Setelah mengumpulkan data terkait proses kegiatan pelatihan karawitan di sanggar Laras Manunggal Dukuwaluh dari tahap satu sampai tahap keempat, selanjutnya tahap terakhir pada kegiatan pelatihan karawitan tersebut yaitu tahap kepulangan. Setelah rangkaian kegiatan selesai, kemudian para *niyaga* disiapkan untuk berdoa sebelum pulang ke rumah masing-masing yang dipimpin oleh pelatih. Setelah do'a selesai kegiatan pelatihan karawitan ditutup oleh pelatih kemudian para pemain pulang ke rumah masing-masing. Kemudian bagi para pelatih, kegiatan pelatihan

⁸² Observasi kegiatan pelatihan karawitan pada tanggal 12 April 2019

⁸³ Hasil wawancara dengan Hasna, salah satu *niyaga* di sanggar Laras Manunggal pada tanggal 3 Mei 2019, pukul 16.00 WIB.

diakhiri dengan evaluasi kegiatan pelatihan karawitan yang telah dilaksanakan. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh para pelatih setelah kegiatan pelatihan karawitan selesai. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai kekurangan-kekurangan pelaksanaan pelatihan karawitan kemudian dibahas solusi-solusi yang tepat agar kekurangan atau hambatan dalam pelaksanaan pelatihan karawitan selanjutnya tidak terulang lagi.⁸⁴

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan pelatih terkait dengan apa yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari kegiatan pelatihan karawitan di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh. Kemudian diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Keberhasilan kegiatan pelatihan karawitan diukur dari semakin bertambahnya antusias warga Dukuhwaluh dalam mengikuti pelatihan karawitan di sanggar Laras Manunggal. Hal lainnya, pementasan seni karawitan salah satu cara menarik perhatian masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya ke sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh, semakin bertambahnya jumlah peserta baru yang mendaftar di sanggar Laras Manunggal ini menunjukkan bahwa pementasan juga dapat memberikan dampak yang baik.”⁸⁵

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh

Setelah diketahui proses pelaksanaan kegiatan pelatihan karawitan di Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh, selanjutnya peneliti gali tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya. Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan observasi serta wawancara kepada narasumber yang telah disiapkan. Secara umum, nilai-nilai pendidikan Islam di sanggar Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh ditanamkan dalam berbagai kegiatan yang terdapat di sanggar tersebut, yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan dalam waktu yang lama dan secara terus menerus. Dengan begitu anak-anak di sanggar Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh akan terbiasa dan dapat

⁸⁴ Hasil observasi kegiatan pelatihan karawitan pada tanggal 12 April 2019

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib Fauzi Purnawijaya, selaku pelatih dan ketua di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh pada 12 April 2019, pukul 16.00 WIB.

menumbuhkan nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun macam-macam dari nilai-nilai pendidikan Islam di sanggar Laras Manunggal diantaranya:

a. Nilai Akidah

Nilai akidah yang ada pada kesenian karawitan di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh dapat diketahui setelah peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara terhadap beberapa informan, baik dengan ketua sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh, pengurus hingga para pemain gamelan atau yang sering disebut *niyaga*. Peneliti melakukan wawancara dengan pelatih/ketua sanggar Laras Manunggal terkait apa saja nilai akidah yang terdapat pada lagu *sluku-sluku bathok*. Lalu diperoleh informasi sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Nasib yaitu pada lirik *sluku-sluku bathok* (*ayun-ayun kepala*), *bathoke ela-elo* (*kepalanya geleng-geleng*). Maksudnya *ela-elo* itu menggeleng-gelengkan kepala yang artinya kita harus senantiasa mengingat Allah dengan cara berdzikir kepada Allah.⁸⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka bentuk dari nilai akidah di sanggar Laras Manunggal terletak pada bagian makna lirik dari lagu *sluku-sluku bathok*. Lirik tersebut yaitu *sluku-sluku bathok*, *bathoke ela-elo* yang artinya ayun-ayun kepala atau menggeleng-gelengkan kepala.⁸⁷ Manusia secara fitrah dilahirkan ke dunia untuk bersyukur dan mengingat kepada Allah. Pada lirik tersebut memiliki makna bahwa manusia harus selalu ingat kepada Sang Pencipta dengan cara berdzikir untuk menganggungkan asma-Nya sebagai bentuk ungkapan syukur dengan beriman dan bertakwa kepada Allah. Nilai akidah yang terdapat pada lagu *padhang bulan* (*terang bulan*) yaitu pada lirik *padhang mbulan padhange kaya rina* (*cahaya bulan yang terang benderang*). Maksudnya adalah

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib Fauzi Purnawijaya, selaku pelatih dan ketua di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh pada 12 April 2019, pukul 16.00 WIB.

⁸⁷ Ana Rosmiati, "Teknik Simulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan", Vol. 15, No. 1, (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2014), hlm. 81, <http://journal.isi.ac.id>, diakses pada 18 Agustus 2019, pukul 09.14

menunjukkan kekuasaan Allah karena Allah telah menciptakan semua lengkap tata surya di dunia ini dengan sempurna.⁸⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai akidah yang terkandung dalam lagu padhang bulan adalah kita harus senantiasa mempercayai bahwa Allah telah menciptakan alam semesta ini, ada bulan, matahari, planet, bumi dan sebagainya yang berfungsi untuk menopang segala kehidupan manusia. Lirik lagu padhang bulan yang berbunyi *padhang mbulan padhange kaya rina* memiliki arti cahaya bulan yang terang benderang.⁸⁹ Dengan melihat alam sekitar maka manusia akan memahami besarnya kekuasaan Allah, maka kita sudah selayaknya selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun kita berada.

Setelah membahas nilai akidah dari *gendhing-gendhing* (lagu-lagu) pada kesenain karawitan, lalu masih terdapat nilai-nilai akidah yang terkandung dalam kesenian karawitan dilihat dari instrumen *gamelan*, instrumen tersebut yaitu *suling*. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bapak Nasib :

“Arti sebenarnya dari kata *suling* yaitu menahan hawa nafsu, dengan menahan hawa nafsu kita akan selalu senantiasa ingat kepada Allah dan secara langsung hal tersebut akan membuat kita semakin meningkatkan keimanan kepada Allah.”⁹⁰

Berdasarkan jawaban tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai akidah yang terkandung dalam makna *ricikan* (instrumen) *suling*. Kata *suling* dalam bahasa jawa adalah *suling*, yaitu kependekan dari kata *su* (nafsu) dan *ling* (ingat).⁹¹ Artinya menahan nafsu dan ingat. Hal ini mengandung makna bahwa setiap usaha akan menjadi buruk selama disertai dengan hawa nafsu. Sebaliknya, jika suatu usaha berhasil

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib Fauzi Purnawijaya, selaku pelatih dan ketua di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh pada 12 April 2019, pukul 16.00 WIB.

⁸⁹ Ana Rosmiati, “Teknik Simulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan”, Vol. 15, No. 1, (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2014), hlm. 81, <http://journal.isi.ac.id>, diakses pada 18 Agustus 2019, pukul 09.14

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib Fauzi Purnawijaya, selaku pelatih dan ketua di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh pada 12 April 2019, pukul 16.00 WIB

⁹¹ Bambang Yudhoyono, *Gamelan Jawa*, (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984), hlm. 99

secara baik apabila disertai menahan hawa nafsu dan selalu ingat pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Menahan hawa nafsu dan selalu ingat kepada Allah akan meningkatkan daya cipta, karena pikiran negatif. Sedangkan daya ingatanpun akan lebih terlatih kearah yang baik sehingga menghasilkan ketentraman jiwa.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan salah satu pengurus Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh yang bernama Bapak Ipan terkait kegiatan kesenian karawitan di sanggar Laras Manunggal yaitu, upaya yang dilakukan agar anak-anak meyakini bahwa Allah adalah Tuhan satu-satunya. Kemudian diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Memberi pengertian bahwa kesenian karawitan awalnya digunakan oleh para wali *songo* (sembilan) untuk berdakwah agar manusia menyembah Allah dan mengimplementasikannya dengan cara meningkatkan iman mereka melalui menyanyikan lagu-lagu sholawat pada saat waktu luang sebelum kegiatan kesenian karawitan dimulai agar mereka senantiasa mengingat Allah setiap saat.”⁹²

Maka bentuk dari nilai aqidah/tauhid di sanggar Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh terletak pada kegiatan menyanyikan lagu shalawat yang dilakukan oleh anak-anak agar mereka selalu mengingat Allah dan benar-benar mengimani rukun iman pertama sehingga di dalam hati mereka selalu mempercayai Allah sebagai Tuhan satu-satunya dan berupaya untuk menjadi hamba yang beriman. Di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh tidak hanya mengasah kemampuan seni saja tetapi anak-anak disini juga dapat diajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk menyanyikan lagu-lagu shalawat.

Upaya selanjutnya yang dilakukan untuk meyakini bahwa Allah adalah Tuhan satu-satunya kepada anak-anak yaitu dengan cara mengisi pertunjukan karawitan di acara pengajian hari-hari besar Islam dan lagu yang dibawakan adalah lagu shalawat, sambil anak-anak tampil mereka

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Ipan, selaku pengurus di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh pada tanggal 26 April 2019, pukul 16.30 WIB.

juga dikenalkan dengan hari-hari besar Islam agar memupuk rasa cinta kita sebagai hamba kepada sang Pencipta.⁹³

Berdasarkan jawaban di atas maka bentuk dari nilai aqidah adalah dalam mengisi pertunjukan kesenian karawitan pada saat hari-hari besar agama Islam untuk memupuk rasa cinta anak-anak sebagai hamba kepada Allah sang Pencipta alam semesta ini. Serta mensyukuri segala nikmat Allah yang telah diberikan selama ini agar anak-anak benar-benar meyakini bahwa Islam adalah agama yang membawa keberkahan di dunia dan di akherat serta anak-anak dapat lebih mencintai Islam dan mencintai Allah sebagai Tuhan satu-satunya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Hasna terkait tentang nilai akidah dalam kegiatan kesenian karawitan di Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh. Kemudian diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Sebelum memulai kegiatan kesenian karawitan kita terlebih dahulu berdoa bersama-sama, karena kita harus selalu menyertakan Allah dalam segala aktivitas yang kita lakukan.”⁹⁴

Dari jawaban tersebut dapat diperoleh informasi terkait tentang nilai akidah dalam kesenian karawitan yaitu dengan cara melakukan doa bersama-sama sebelum memulai kegiatan pelatihan karawitan akan menjadikan anak-anak selalu mengingat Allah dan selalu memohon keselamatan di dunia dan akherat. Sehingga akan selalu tertanam keimanan di dalam hatinya.

Selain itu peneliti melakukan observasi pada hari Sabtu tanggal 12 April 2019. Pada saat itu waktu sudah menunjukkan pukul 15.35 namun anak-anak masih banyak yang belum datang ke sanggar, kebetulan pada saat itu hanya baru ada lima anak, yaitu Hasna (16 tahun), Prita (12 tahun), Alva (13 tahun), Intan (10 tahun), dan Kayla (7 tahun). Sambil menunggu rekan mereka datang ke sanggar, mereka memanfaatkan waktu

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib Fauzi Purnawijaya, selaku pelatih dan ketua di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh pada 12 April 2019, pukul 16.00 WIB

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Hasna, salah satu pemain gamelan di sanggar Laras Manunggal pada tanggal 12 April 2019, pukul 16.00 WIB

dengan menyanyikan lagu shalawat bersama-sama untuk mengisi waktu luang dengan baik dan bermanfaat.

Kegiatan tersebut menunjukkan adanya nilai aqidah yang terjadi di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh dengan cara menyanyikan lagu shalawat. Dengan kegiatan tersebut anak-anak akan memupuk rasa iman kepada Allah dalam mengingat Allah setiap saat serta sebagai wujud rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan selama ini.

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah yang ada pada kesenian karawitan di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh dapat diketahui setelah peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara terhadap beberapa informan, baik dengan ketua sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh, pengurus hingga para pemain gamelan atau yang sering disebut niyaga. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Nasib selaku ketua sanggar Laras Manunggal terkait tentang nilai ibadah yang terdapat pada kegiatan kesenian karawitan agar anak-anak dapat memahaminya dengan baik. kemudian diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Nilai ibadah yang terletak pada lagu sluku-sluku bathok yaitu pada lirik *si Rama menyang Sala* (si Bapak pergi ke Sala), *oleh-olehe payung motha* (oleh-olehnya payung *mutha*). Maksudnya manusia memikul tanggung jawab untuk mencari nafkah kemanapun mereka mau asalkan di jalan Allah atau halal, karena mencari nafkah merupakan salah satu bentuk ibadah.”⁹⁵

Lirik *Si Rama menyang Sala, oleh-olehe payung mutha* yang artinya si Bapak pergi ke Sala, oleh-olehnya payung mutha,⁹⁶ memiliki makna bahwa manusia secara fitrahnya memikul tanggung jawab untuk mencari nafkah di dunia. Mencari nafkah merupakan salah satu bentuk ibadah. Manusia dapat menggunakan harta bendanya untuk beribadah di jalan Allah.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib Fauzi Purnawijaya, selaku pelatih dan ketua di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh pada 12 April 2019, pukul 16.00 WIB.

⁹⁶ Ana Rosmiati, “Teknik Simulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan”, Vol. 15, No. 1, (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2014), hlm. 81, <http://journal.isi.ac.id>, diakses pada 18 Agustus 2019, pukul 09.14

Namun nilai ibadah dalam *tembang dolanan* (lagu permainan) anak bukan hanya ada pada *lagu sluku-sluku bathok*, namun juga terdapat pada lagu *padhang bulan* (terang bulan). Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Bapak Nasib bahwa nilai ibadah dalam lagu *padhang bulan* terletak pada lirik *ngelingake aja turu sore-sore*. Maksudnya adalah agar manusia dapat menggunakan waktunya dengan baik, waktu siang untuk bekerja, sedangkan waktu malam untuk beristirahat dan beribadah.⁹⁷

Lirik tersebut mengandung makna bahwa *ngelingake aja turu sore-sore* yang artinya mengingatkan kita untuk tidak tidur sore-sore.⁹⁸ Lirik ini memiliki makna Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki budi pekerti yang tinggi. Maka sudah sepantasnya, manusia sebagai makhluk yang memiliki harkat dan martabat yang luhur selalu mengingat karunia sang pencipta dengan beribadah. Tuhan menciptakan waktu siang dan malam. Manusia menggunakan waktu siang untuk bekerja sedangkan waktu malam untuk beristirahat dan beribadah. Karunia Tuhan yang begitu besar dan sangat bermanfaat bagi sumber kehidupan manusia mestinya menjadi bahan perenungan manusia untuk selalu ingat kepada-Nya dan bersyukur kepada Allah karena telah menikmati keindahan alam ciptaan-Nya dan menunjukkan rasa syukur itu kita diharapkan tidak tidur terlalu sore karena kita bisa melaksanakan ibadah di waktu malam hari.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Nasib selaku ketua Sanggar Laras Manunggal terkait tentang nilai ibadah yang terletak pada instrumen gamelan. Kemudian diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Istilah *kendang* bermula dari dua suku kata, yaitu “*ken*” dan “*dang*”. *Ken* merupakan kependekan dari kata kendali, sedangkan

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib Fauzi Purnawijaya, selaku pelatih dan ketua di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh pada 12 April 2019, pukul 16.00 WIB.

⁹⁸ Ana Rosmiati, “Teknik Simulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan”, Vol. 15, No. 1, (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2014), hlm. 81, <http://journal.isi.ac.id>, diakses pada 18 Agustus 2019, pukul 09.14

dang kependekan dari kata padang yang berarti terang. Ketika memainkan kendhang kita harus memiliki pikiran dan hati yang jernih apabila ingin menghasilkan nada yang indah dan enak di dengar."⁹⁹

Dari jawaban tersebut maka dapat diperoleh informasi bahwa nilai ibadah yang lainnya terdapat pada instrumen *kendhang*. Karena makna dari *kendhang* itu maksudnya adalah ketika memainkan *kendhang* harus dikendalikan dengan pikiran dan hati yang jernih. Oleh karenanya bagi pengendang haruslah mempunyai pikiran dan hati yang jernih apabila menginginkan hasil yang maksimal. Artinya hati dan pikiran yang tanpa disertai harapan-harapan untuk mendapatkan pujian, dan sebagainya.

Terkait dengan nilai ibadah yang terdapat dalam kegiatan karawitan di sanggar Laras Manunggal yaitu adalah meningkatkan ketaqwaan kepada Allah yaitu dengan cara anak-anak untuk senantiasa beribadah kepada Allah, di sanggar Laras Manunggal anak-anak melaksanakan salat ashar terlebih dahulu sebelum kegiatan latihan dimulai.¹⁰⁰ Kegiatan shalat ashar berjamaah yang dilakukan oleh anak-anak sebelum kegiatan pelatihan dimulai agar mereka selalu ingat untuk senantiasa beribadah kepada Allah. Hal ini bertujuan agar umat manusia selalu melakukan amal-amal ibadah yang dianjurkan Allah dan menjauhi segala larangan Allah sehingga mampu mengendalikan pikiran dan hati yang jernih.

Kegiatan lainnya yang dapat menjadi indikator bahwa di sanggar Laras Manunggal terdapat nilai ibadah yaitu anak-anak saling bersilaturahmi dengan anak-anak lainnya. Kegiatan pelatihan yang dilakukan setiap minggu tersebut secara langsung memupuk *ukhuwah islamiyah*.¹⁰¹ Karena dengan bersilaturahmi setiap minggu sekali anak-

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib Fauzi Purnawijaya, selaku pelatih dan ketua di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh pada 12 April 2019, pukul 16.00 WIB

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ipan, selaku pengurus di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh pada tanggal 26 April 2019, pukul 16.30 WIB.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib Fauzi Purnawijaya, selaku pelatih dan ketua di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh pada 12 April 2019, pukul 16.00 WIB

anak akan selalu terjaga kerukunan antar umat manusia sekaligus memupuk rasa persaudaraan di antara mereka.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Tika terkait tentang nilai ibadah pada kegiatan kesenian karawitan di Sanggar Laras Manunggal. Kemudian diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Menyisihkan uang sebesar Rp. 5.000 setiap kegiatan latihan karawitan sebagai bentuk rasa terimakasih kepada Bapak Nasib yang telah mengajarkan kita kesenian karawitan.”¹⁰²

Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan oleh anak-anak namun ada saja anak yang tidak menyisihkan uangnya untuk kegiatan tersebut. Dengan kegiatan iuran tersebut, anak-anak dilatih untuk bersikap dermawan dan memahami apa arti memberi dan ikhlas karena anak-anak tersebut menganggapnya sebagai amalan bersedekah. Selain itu peneliti melakukan observasi pada hari Sabtu tanggal 26 April 2019. Pada saat itu peneliti melihat bagaimana kesabaran Bapak Nasib selaku ketua sanggar dan pelatih di sanggar Laras Manunggal dengan sabar dan telaten menularkan ilmu yang beliau punya kepada anak-anak agar mereka tumbuh sebagai generasi yang unggul dan dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Kegiatan tersebut menunjukkan adanya nilai ibadah yang terjadi di sanggar Laras Manunggal Dukuwaluh dengan cara menularkan ilmu yang dimiliki Bapak Nasib kepada anak-anak menunjukkan dedikasi yang sangat besar yang ditunjukkan beliau agar anak-anak dapat melestarikan kesenian karawitan kepada generasi selanjutnya. Dengan kegiatan tersebut anak-anak juga dilatih untuk senantiasa menghargai kerja keras orang lain serta .

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang ada pada kesenian karawitan di sanggar Laras Manunggal Dukuwaluh dapat diketahui setelah peneliti melakukan

¹⁰² Hasil wawancara dengan Tika, salah satu pemain gamelan di sanggar Laras Manunggal pada tanggal 3 Mei 2019, pukul 16.00 WIB

observasi dan melakukan wawancara terhadap beberapa informan, baik dengan ketua sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh, pengurus hingga para pemain gamelan atau yang sering disebut niyaga. Nilai akhlak yang terdapat pada lagu sluku-sluku bathok yaitu harus memiliki sikap tanggung jawab atas harta yang dimilikinya ketika di dunia dan di akherat. Tepatnya pada lirik *mak jenthit lolo lobah, wong mati ora obah*. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Nasib selaku ketua sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh terkait tentang nilai akhlak yang terdapat pada *tembang dolanan* (lagu permainan) anak. Kemudian diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Nilai akhlak yang terdapat pada lagu sluku-sluku bathok yaitu harus memiliki sikap tanggung jawab atas harta yang dimilikinya ketika di dunia dan di akherat. Tepatnya pada lirik *mak jenthit lolo lobah, wong mati ora obah* (secara tiba-tiba bergerak, orang mati tidak bergerak). Maksudnya manusia ketika sudah meninggal dimintai pertanggung jawabannya atas harta yang dimilikinya ketika masih ada di dunia ini.¹⁰³

Lirik tersebut memiliki makna bahwa orang yang mati sudah terputus hubungannya dengan urusan duniawi. Harta yang diperoleh semasa hidupnya kelak akan dimintai pertanggung jawaban di alam akherat dan ketika manusia mati hanya membawa amalannya ketika di dunia, keluarga maupun harta benda tidak akan menemaninya, hanya amalan-amalan baiknya saja yang akan menemani.

Selanjutnya nilai akhlak yang terdapat pada kesenian karawitan yang dimainkan di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh yaitu pada lagu *cublak-cublak suweng* (harta sejati). Sebenarnya lagu *cublak-cublak suweng* secara keseluruhan mengandung nasehat untuk mencari harta di dunia dengan cara yang halal, terlihat jelas pada lirik *mambu ketundhung gudel* yang maknanya janganlah mencari harta dengan penuh

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib Fauzi Purnawijaya, selaku pelatih dan ketua di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh pada 12 April 2019, pukul 16.00 WIB.

keserakahan.¹⁰⁴ Lirik *mambu ketundhung gudel* memiliki arti baunya dituju anak kerbau.¹⁰⁵ Lirik ini memiliki makna banyak orang yang berusaha mencari harta sejati tersebut. Bahkan orang-orang bodoh (diibaratkan seekor anak kerbau) dalam mencari harta itu dengan cara penuh dengan nafsu keegoan, korupsi, dan keserakahan. Harta yang dicari dengan baik tentunya akan memiliki manfaat di kemudian hari, dibandingkan dengan orang yang mencari harta dengan sifat yang tidak terpuji. Lagu *Cublak-Cublak Suweng* bisa dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter pada anak-anak. Karena, terkandung pesan moral kehidupan yang sangat bagus. Anak-anak dapat dikenalkan dengan sifat kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Makna nilai jujur di sini adalah jujur dalam bertingkah laku dan jujur dalam pekerjaan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Nasib selaku ketua Sanggar Laras Manunggal terkait tentang nilai akhlak yang terdapat pada instrumen *gamelan*. Kemudian diperoleh jawaban sebagai berikut :

“Cara memainkan *rebab* yaitu dengan cara digesekkan dari kanan dan kiri, ini mengandung makna sebagai umat manusia kita harus senantiasa berperilaku baik kepada sesama manusia untuk kebaikan di dunia dan di akherat.¹⁰⁶

Dari jawaban tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa *rebab* dipegang dalam posisi tegak, dan penggesekannya digerakkan ke arah kanan dan kiri secara horizontal. Ini mempunyai arti harus adanya keseimbangan antara hubungan vertikal dan horizontal pada setiap diri manusia. Ujung *rebab* bagian atas (tegak) menunjuk ke arah manusia menyembah pada Allah. Sedangkan cara menggeseknya menunjuk arah bagaimana seseorang itu bersikap atas sesamanya dalam hidup sehari-hari. Di sanggar Laras Manunggal juga sangat menjunjung tinggi

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib Fauzi Purnawijaya, selaku pelatih dan ketua di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh pada 12 April 2019, pukul 16.00 WIB.

¹⁰⁵ Ana Rosmiati, “Teknik Simulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan”, Vol. 15, No. 1, (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2014), hlm. 81, <http://journal.isi.ac.id>, diakses pada 18 Agustus 2019, pukul 09.14

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib Fauzi Purnawijaya, selaku pelatih dan ketua di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh pada 12 April 2019, pukul 16.00 WIB

ukhuwah islamiyyah, bagaimana kita bersikap sopan dan santun terhadap warga sekitar dan saling tolong menolong satu sama lain. Mereka juga selalu diingatkan untuk selalu menjadi pribadi yang rendah hati dan tidak boleh sedikitpun merasa unggul dari rekan-rekan yang tidak mengikuti kegiatan pelatihan karawitan di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh. Untuk menghasilkan alunan musik gamelan yang indah dan enak didengar, para niyaga harus bermain dengan sabar dan tidak mendahulukan nafsu namun tetap bermain secara halus dan lembut agar selalu kompak dan nada yang dihasilkan lebih harmonis.

Terkait nilai-nilai akhlak pada kegiatan kesenian karawitan di sanggar Laras Manunggal, yaitu tanggung jawab, sabar serta rendah hati. Bentuk dari nilai akhlak di sanggar Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh terletak pada bentuk tanggung jawab seorang pengurus karena mengemban amanat yang cukup besar dari orang tua/wali anak-anak yang mengikuti kegiatan pelatihan karawitan di sini.¹⁰⁷ Dengan begitu anak-anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya karena mereka memanfaatkan waktu sore hari untuk pelatihan karawitan dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan di sanggar Laras Manunggal. Selanjutnya nilai akhlak yang terdapat pada kegiatan kesenian karawitan di sanggar Laras Manunggal yaitu sabar. Bentuk dari kesabaran yang dimaksud yaitu dapat dilihat dari cara Bapak Nasib menghadapi kemampuan setiap anak yang berbeda-beda dan secara tidak langsung mencontohkan akhlak terpuji kepada anak-anak untuk bersikap sabar. Bahkan Bapak Nasib tidak pernah sedikitpun membentak anak-anak yang dianggap belum mampu memainkan gamelan dengan mahir, serta beliau selalu telaten menularkan ilmunya kepada anak-anak.

Selanjutnya nilai akhlak yang terdapat pada kegiatan karawitan di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh adalah rendah hati. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Fita karena Fita merasa dia dan teman-

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Nasib Fauzi Purnawijaya, selaku pelatih dan ketua di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh pada 12 April 2019, pukul 16.00 WIB

temannya sama-sama sedang belajar bukan menjadi yang terbaik, namun belajar untuk selalu saling mengisi kekurangan satu sama lain.¹⁰⁸ Anak-anak di sanggar Laras Manunggal selalu mennyemangati satu sama lain agar nada yang dihasilkan dari permainan gamelan mereka terlihat lebih harmonis dan lebih indah.

Selain itu peneliti melakukan observasi pada hari Sabtu tanggal 9 Juni 2019. Pada saat itu waktu sudah menunjukkan pukul 17.00 WIB saatnya anak-anak pulang. Seperti biasa sebelum mereka pulang, mereka selalu membaca doa dan ketika mereka selesai membaca doa mereka berjabat tangan dengan Bapak Nasib dan Bapak Ipan. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya nilai akhlak yang terjadi di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh yaitu dengan cara berjabat tangan dengan Bapak Nasib dan Bapak Ipan menunjukkan bahwa anak-anak tersebut sangat menghormati orang dewasa, karena dapat dilihat juga ketika mereka berjalan di depan Bapak Nasib anak-anak tersebut selalu membungkukkan badannya serta ada beberapa anak yang berkomunikasi dengan Bapak Nasib dan Bapak Ipan dengan menggunakan bahasa Jawa (*krama alus*). Sangat jelas terlihat bahwa di sanggar Laras Manunggal terdapat nilai akhlak yaitu berupa sikap sopan santun dan menghormati orang yang lebih dewasa.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di sanggar Laras Manunggal di Desa Dukuhwaluh yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, maka dapat penulis analisis bahwa hampir semua kegiatan di sanggar Laras Manunggal di Desa Dukuhwaluh mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut lahir dengan sendirinya karena pembiasaan dan sudah tertanam di dalam diri seorang santri. Adapun nilai-nilai pendidikan

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Fita salah satu pemain gamelan di sanggar Laras Manunggal pada tanggal 9 Mei 2019, pukul 16.00 WIB

Islam yang peneliti analisis di sanggar Laras Manunggal di Desa Dukuhwaluh yaitu:

Pertama, nilai akidah yang merupakan salah satu nilai-nilai pendidikan Islam di sanggar Laras Manunggal di Desa Dukuhwaluh yang penulis temukan yaitu kegiatan di saat anak-anak menyanyikan lagu sholawatan serta mengisi pertunjukkan kesenian karawitan di hari-hari besar Islam sebagai bentuk kecintaan umat kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Dengan cara seperti inilah anak-anak diajarkan dan dilatih sejak dini agar memiliki keimanan yang tinggi dengan mempercayai dalam hati, diucapkan dengan lisan serta diamalkan dengan perbuatan bahwa Allah adalah Tuhan satu-satunya dan sudah menjadi kewajiban kita untuk selalu mensyukuri segala nikmat-Nya sehingga akan bermanfaat dalam kehidupan di dunia dan di akherat. Nilai akidah dalam kesenian karawitan juga dapat ditemukan pada lirik lagu *sluku-sluku bathok* dan *padhang bulan* yang memiliki makna agar kita senantiasa mengingat Allah dan selalu mengimani-Nya. Sedangkan dari ricikan gamelan, *suling* memiliki makna agar manusia senantiasa menahan hawa nafsunya sehingga akan selalu ingat kepada Allah.

Kedua, nilai ibadah yang merupakan salah satu nilai pendidikan Islam di sanggar sanggar Laras Manunggal di Desa Dukuhwaluh yang penulis temukan yaitu pada kegiatan silaturahmi antara anak yang satu dengan yang lainnya agar terjalin *ukhuwah islamiyah* diantara mereka. Lalu pada saat Bapak Nasib menularkan ilmunya kepada anak-anak agar anak-anak menjadi generasi muda yang unggul. Nilai ibadah lainnya yang penulis temukan yaitu ketika anak-anak menyisihkan uang mereka untuk iuran setiap kali kegiatan pelatihan di sanggar Laras Manunggal karena anak-anak tersebut menganggap iuran tersebut sebagai amalan sedekah. Serta kegiatan shalat ashar berjamaah yang dilakukan anak-anak sebelum kegiatan pelatihan karawitan dimulai. Nilai ibadah dalam kesenian karawitan juga dapat ditemukan pada lirik lagu *sluku-sluku bathok* yang di dalamnya terkandung makna agar manusia selalu mencari nafkah dengan cara yang halal dan pada lirik lagu *padhang bulan* yang memiliki makna agar manusia senantiasa melihat kekuasaan Allah karna Allah telah menciptakan malam dan

siang agar manusia bekerja di siang hari dan beribadah di malam hari. Sedangkan dari ricikan gamelan, *kendhang* memiliki makna agar manusia memiliki pikiran dan hati yang jernih sehingga selalu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah.

Ketiga, nilai akhlak yang merupakan salah satu nilai pendidikan Islam di sanggar sanggar Laras Manunggal di Desa Dukuhwaluh yang penulis temukan yaitu pada saat kegiatan pelatihan karawitan dengan sabar Bapak Nasib menularkan ilmunya kepada anak-anak. Lalu ketika anak-anak mencium tangan Bapak Nasib dan Bapak Ipan ketika kegiatan selesai, itu sangat menunjukkan bahwa mereka sangat menghormati orang dewasa. Serta ketika anak-anak jalan di depan Bapak Nasib dan Bapak Ipan mereka membungkukkan badannya dan ketika anak-anak berbicara dengan Bapak Nasib dan Bapak Ipan menggunakan bahasa Jawa (*krama alus*). Kegiatan tersebut menunjukkan nilai akhlak yaitu bersikap sopan terhadap siapapun. Nilai akhlak dalam kesenian karawitan juga dapat ditemukan pada lirik lagu *sluku-sluku bathok* agar manusia selalu memiliki rasa tanggung jawab atas harta yang dimiliki semasa hidupnya dan pada lirik lagu *cublak-cublak suweng* agar manusia selalu bersikap jujur dalam bertingkah laku dan jujur dalam pekerjaan. Sedangkan dari ricikan gamelan, *rebab* memiliki makna agar manusia selalu bersikap baik kepada yang lainnya dan menjunjung tinggi *ukhuwah islamiyyah*.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kesenian karawitan sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Sanggar Laras Manunggal memiliki tujuan untuk mengajarkan anak-anak agar saling menghormati dan melestarikan kesenian karawitan. Berkembangnya sanggar Laras Manunggal menjadi sebuah lembaga pendidikan non formal yang modern dengan menerapkan kolaborasi antara kesenian karawitan dengan alat musik *modern (organ)*. Sehingga semakin berkembangnya dari tahun ke tahun menjadikan sanggar Laras Manunggal banyak diminati orang dari dalam daerah maupun dari luar daerah karena tidak kalah dengan pendidikan formal pada umumnya. Dengan begitu di sanggar Laras Manunggal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan.

Bentuk nilai-nilai Islam dalam kesenian karawitan di sanggar Laras Manunggal Desa Dukuhwaluh yang telah ditanamkan anak-anak Sanggar Laras Manunggal dapat dibuktikan dengan berbagai kegiatan seperti doa bersama sebelum memainkan gamelan, diskusi, serta dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian karawitan dari *tembang* yang dinyanyikan serta makna dari masing-masing bentuk instrumen gamelan (*ricikan*). Yang *pertama* yaitu nilai aqidah dalam kesenian karawitan terdapat pengajaran-pengajaran atau hal-hal yang mendidik yang menimbulkan meningkatnya keimanan anak, contohnya tawakal, iman dan Islam, serta nilai ketauhidan. Yang *kedua* yaitu nilai ibadah dalam kesenian karawitan, contohnya beribadah kepada Allah seperti berdoa sebelum memainkan kaawitan. Yang *ketiga* yaitu nilai akhlak dalam kesenian karawitan, contohnya anak-anak diajarkan agar selalu berkata jujur, memiliki rasa tanggung jawab, rendah hati, serta rukun terhadap sesama. Semua kegiatan tersebut menggambarkan kebersamaan, kesetaraan, persaudaraan, serta

kerjasama yang indah dan dibingkai dengan perasaan saling tolong menolong dan menghargai sesama tanpa membedakan ras, suku, dan budaya.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh maka dengan kerendahan hati penulis mengajukan beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan, diantaranya yaitu:

1. Kepada ketua Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh, agar lebih memperkenalkan sanggar Laras Manunggal ke daerah lain. Sehingga diharapkan minat masyarakat semakin besar untuk ikut serta dalam melestarikan kesenian karawitan sehingga makin banyak masyarakat yang belajar kesenian karawitan di sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh.
2. Kepada pengurus Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh, supaya lebih profesional dalam mengawasi para anak-anak untuk dapat mewujudkan tujuan yang menjadi harapan yang sudah ditetapkan, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga anak-anak dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada anak-anak (peserta) Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh, supaya lebih menjaga fasilitas dan kebersihan di sanggar Laras Manunggal. Sehingga akan menumbuhkan semangat belajar dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa teruntuk junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang semoga kelak kita akan mendapatkan syafa'atnya.

Rasa terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama doa kedua orang tua dan keluarga. Ucapan terima kasih penulis

khususkan kepada Bapak Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan membalas amal baik beliau dengan sebaik-baik balasan. Aamiin..

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, untuk itu segala masukan yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa memberi manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca dan pencinta ilmu pada umumnya. Aamiin..



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu dan Supatmo. 2000. *Ilmu Alamiyah Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Rulam. 2017. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al Buchori, Jefri. 2013. *Untaian Hikmah Untukku Uje Huruf Kecil Saja*. Jakarta: Redaksi Kawan Pustaka.
- Arifin, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fikri, Beni Agung. 2015. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Trilogi *Feel, Rich* dan *Believe* Karya Ustadz Yusuf Mansur Serta Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di SMA,” Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Fuadhiyah, Ucik. 2011. “Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu-Lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan”, Vol. 7, No. 1, <http://journal.unnes.ac.id>, diakses 18 Agustus 2019, pukul 19.30
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hadi, Amiril dan Haryono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Predana Media.
- Hadi, Sutrisno. 1999. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Islamiyah, Anisah. 2011. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan Sekar Gending di Desa Clebung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro”, Skripsi. Surabaya: Skripsi IAIN Sunan Ampel.
- Martopangrawit. 1975. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta.
- Penyusun, Tim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta. W.J.S. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyani, Ety. 2011. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Rindu Karya Tere Liye," Skripsi. Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto.
- Rahman, Abdul. 2009. *Pendidikan Agama Islam*, Purwokerto: Penerbit Universitas Jenderal Soedirman.
- Rosmiati, Ana. 2014. "Teknik Simulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan", Vol. 15, No. 1, <http://journal.isi.ac.id>, diakses pada 18 Agustus 2019, pukul 09.14
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyawati, Eva. 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Buaya Melalui Karawitan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul," Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sidu, La Ode. "Pendidikan dalam Ceita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode", Jurnal Humanika, Vol. 3, No. 5, <http://ojs.uho.ac.id>, diakses pada 19 Agustus 2019, pukul 19.17.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanti, Solihah Titin. 2015. *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Taufiq, Bekti dan Mustaidah. 2017. "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri" Hasil Penelitian, Jurnal Pendidikan, Vol. 11, No. 1.

- Toto Suryana. 1996. *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Usman. 2010. *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*. Yogyakarta: Teras.
- Yunita, Lusiana Selly. 2014. “Bentuk dan Fungsi Simbolis Tembang Dolanan Jawa”, Vol. 2, No. 5, <http://pbindoppunisma.com>, diakses pada 18 Agustus 2019, pukul 19.00.
- Zuhriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link And Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



IAIN PURWOKERTO